

Pada bulan ke-7 tahun 430 datang lagi seorang utusan dari Ho-lo-tan.³⁹ Ia membawa sepucuk surat dari rajanya. Isi surat tersebut menerangkan bahwa negerinya diancam oleh negara-negara tetangganya. Ia mohon agar kaisar memberi perlindungan dari jauh. Ia berharap agar Cina mengirimkan utusan ke negara-negara tersebut, dan meminta agar mereka jangan mengancam Ho-lo-tan. Selanjutnya ia mohon agar para pembesar di Kanton diperintahkan mengembalikan kapal-kapal Ho-lotan, dan jangan merampok maupun merusaknya.

Permohonan agar para pembesar di Kanton memperlakukan kapal-kapal Ho-lo-tan dengan wajar mengisyaratkan bahwa hubungan pelayaran antara Ho-lo-tan dan Cina telah berjalan sejak beberapa waktu sebelumnya. Rupanya tingkah laku para pembesar Kanton yang korup itu telah melampaui batas.

Berita tersebut memberikan kepastian tentang ikut sertaanya bangsa Indonesia dalam perdagangan maritim di Asia pada masa itu. Sumber berita Cina pada masa itu tidak mempunyai catatan sejelas berita mengenai utusan Ho-lo-tan ini tentang kegiatan bangsa-bangsa K'un-lun yang lain.

Hubungan dagang antara pelbagai kerajaan di Indonesia dengan Cina pada umumnya disimpulkan dari kedatangan utusan-utusan mereka. Dalam hubungan ini dapat kita kutip pendapat Wolters mengenai nilai keterangan tersebut di atas. Dikemukakannya bahwa tidak semua utusan selalu ada hubungannya dengan usaha perdagangan. Ia menunjuk kepada perutusan dari P'oli dan Tan-tan. Utusan dari kedua kerajaan ini membawa surat untuk kaisar Cina yang tidak mengemukakan masalah perdagangan. Surat-surat tersebut berisi pujian terhadap kaisar karena jasanya untuk agama Buddha. Mengingat hal tersebut, juga tidak benar menafsirkan ketidakhadiran utusan dari sesuatu kerajaan Indonesia di Cina dalam kurun-waktu tertentu sebagai tanda bahwa hubungan dagang dengan Cina pada waktu itu menurun. Kan-t'o-li, salah sebuah kerajaan di Indonesia yang mulai mengirim utusan ke Cina sejak tahun 441. Kemudian tidak mengirim utusan lagi setelah tahun 455. Baru pada tahun 502 datang lagi utusan dari kerajaan tersebut, kemudian pada tahun 518, 520, 560, dan 563. Tampak bahwa Kan-t'o-li tidak begitu sering mengirimkan utusan ke Cina. Menurut Wolters, Kan-t'o-li adalah salah satu dari dua kerajaan Indonesia yang memegang peran sangat penting dalam perkembangan perdagangan pada abad V M. Ia menafsirkan bahwa

³⁹ Dalam berita Cina yang bersangkutan disebut Ho-lo-t'o, tetapi menurut para ahli yang dimaksud adalah Ho-lo-tan, Ibid., hlm. 151

justru kedudukannya yang kuat dalam perdagangan menyebabkan Kan-t'o-li tidak merasa perlu untuk menunjang perdagangannya itu dengan banyak mengirimkan utusan ke Cina.⁴⁰

Dari berita-berita Cina mengenai dua kerajaan Indonesia tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pada abad V M bangsa Indonesia telah memasuki perdagangan dengan Cina. Apakah isi perdagangan itu?

Mengingat bahwa pola konsumsi pasar Cina memberi nilai yang tinggi pada barang-barang yang diperdagangkan dari Asia Barat, para pedagang Indonesia harus dapat menyediakan barang dagangan yang dapat menyamai kedudukan barang-barang Asia Barat dalam penilaian orang Cina. Barang dagangan itu haruslah berupa barang bernilai tinggi untuk konsumsi kalangan atas. Ternyata kekayaan bumi Indonesia dapat menyediakan barang-barang tersebut. Bahan wangi-wangian dari Asia Barat dapat bersaing dengan bahan yang dihasilkan Indonesia. Misalnya pelbagai jenis kemenyan dan kayu harum seperti cendana. Bahkan kapur barus lebih dahulu dikenal umum di Cina daripada di Barat. Demikian pula pelbagai jenis rempah-rempah lambat laun memasuki pasar Cina. Ditambah pula dengan pelbagai hasil kerajinan dan binatang yang hanya terdapat di Indonesia.

Keberhasilan bangsa Indonesia untuk memasuki pasar perdagangan luar negeri Cina adalah suatu tonggak sejarah bagi bangsa Indonesia. Hal itu merupakan suatu tahap nyata dalam perkembangan masyarakat Indonesia yang telah dimulai pada saat bangsa Indonesia berhubungan dagang dengan orang India.

Taraf perubahan nyata dalam masyarakat Indonesia pada abad V M yang dapat disimpulkan dari temuan-temuan prasasti diperkuat dengan bukti kemampuan bangsa Indonesia untuk menyertai perdagangan maritim internasional Asia. Seperti dikatakan oleh Wolters, keadaan tersebut hanya dapat dicapai jika kemampuan melayari lautan ditambah dengan suatu sikap terbuka dan bersahabat terhadap orang asing, penghargaan terhadap barang dagangan orang asing, adanya fasilitas pergudangan dan pelabuhan yang baik, dan khususnya adanya suatu kekuasaan yang dapat menjamin keamanan dan mendorong perkembangan perdagangan dengan mengadakan hubungan-hubungan luar negeri seperti yang dapat dilihat dari pengiriman utusan oleh raja-raja Indonesia ke Cina.⁴¹ Walaupun tidak semua bagian Indonesia dapat mencapai taraf perkembangan tersebut, akibatnya terasa di seluruh kepulauan.

⁴⁰ O.W. Wolters, op. cit., hlm. 164–167

⁴¹ Ibid., hlm. 155

Setelah bangsa Indonesia berdagang langsung dengan Cina, ia mendapatkan kedudukannya sendiri dalam perdagangan internasional. Kapal-kapal Indonesia melayari jalur-jalur pelayaran perdagangan dari India hingga Cina. Pada abad VII M, I-tsing, seorang pendeta Buddha Cina, bertolak ke India dari Indonesia dengan menumpang kapal Sriwijaya.

Hubungan dagang antara Indonesia sampai ke Cina, tentu tidak hanya menyebabkan orang-orang Indonesia sampai ke Cina, tetapi juga sebaliknya. Bilamana orang Cina mulai mengunjungi Indonesia tidak mudah untuk dipastikan. Fa-hsien yang mengunjungi Indonesia pada awal abad V M, dalam kisah perjalanannya tidak memberikan kesan bahwa orang Cina telah biasa datang di Indonesia. Walaupun pada masa itu sudah dapat diadakan pelayaran langsung dari Indonesia ke Cina, melihat pernilaian pihak penguasa Cina terhadap daerah ini untuk perdagangan mereka, mungkin kunjungan demikian kalaupun ada masih sangat jarang. Mungkin pengiriman utusan oleh Kaisar Liu Sung pada tahun 449⁴² adalah awal kunjungan resmi orang Cina ke Indonesia. Selanjutnya orang-orang Cina semakin banyak mengunjungi Indonesia. Kisah perjalanan mereka sebagian dapat diikuti dari sumber-sumber resmi Cina.

Hubungan dagang dengan India dan Cina telah menempatkan Indonesia di gelanggang perdagangan internasional zaman kuno. Akan tetapi, pengaruh India dan Cina pada perkembangan sejarah Indonesia di zaman kuno berbeda. Hubungan dagang dengan India telah menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dalam bentuk tata negara di sebagian daerah Indonesia. Selain itu, telah pula terjadi perubahan dalam tata dan susunan masyarakatnya sebagai akibat penyebaran agama Buddha dan Hindu. Pengaruh hubungan dengan Cina jauh lebih kecil.

Untuk membandingkan secara teliti hubungan dagang Indonesia dengan India dan hubungannya dengan Cina tidaklah mudah. Sumber-sumber untuk mengungkapkan hubungan dagang dengan India jauh lebih sedikit daripada sumber mengenai hubungan dagang dengan Cina. Walaupun demikian, pengungkapan hubungan dagang dengan Cina mempunyai kesulitan sendiri yang disebabkan kesulitan menginterpretasikan sumber-sumbernya. Yang jelas ialah bahwa hubungan dagang dengan Cina nyata selalu melibatkan pihak penguasa di Cina. Sedang hubungan dagang dengan India lebih tampak sebagai hubungan antara pedagang walaupun tentu juga melibatkan pihak penguasa sesuai dengan pola zaman itu.

⁴² Ibid., hlm. 36, 21

D. Proses Masuknya Pengaruh Budaya India

Krom mengatakan: "... orang tidak perlu membayangkan suatu peradaban yang luar biasa, yang dapat berdiri berhadapan setara dengan peradaban Hindu. Akan tetapi, jelas bahwa mereka (orang Hindu) tidak tiba di tengah-tengah orang-orang biadab."⁴³ Van Leur menganggap pernyataan Krom tersebut sangat negatif.⁴⁴ Selanjutnya ia mengatakan bahwa kunci untuk dapat menilai dengan tepat pengaruh budaya Hindu di Indonesia adalah perkiraan yang tepat tentang arti peradaban kuno Indonesia dalam arti seluas-luasnya.⁴⁵ Pendapatnya ini diajukan karena ia melihat bahwa para peneliti proses masuknya pengaruh budaya India kurang memerhatikan hal tersebut.

Proses masuknya pengaruh budaya India pada umumnya disebut penghinduan oleh para penelitinya. Istilah tersebut harus digunakan dengan hati-hati karena bukan hanya pengaruh Hindu yang terdapat, melainkan juga pengaruh agama Buddha. Dalam kenyataan di Indonesia keduanya kemudian tumbuh dalam bentuk koalitis, yaitu Siwa-Buddha.

Hubungan dagang antara orang Indonesia dan India telah mengakibatkan masuknya pengaruh budaya India dalam budaya Indonesia. Bagaimana sesungguhnya proses yang terjadi belum dapat diungkapkan sepenuhnya oleh penelitian-penelitian yang telah dilakukan sejak abad yang lalu. Pada pokoknya pendapat para peneliti dapat dibagi dua. Pendapat pertama bertolak dari anggapan bahwa bangsa Indonesia berlaku pasif dalam proses tersebut. Pendapat kedua yang tumbuh lebih akhir memberikan peran aktif kepada bangsa Indonesia.

Para eksponen pendapat pertama selalu beranggapan bahwa telah terjadi kolonisasi oleh orang-orang India. Koloni-koloni orang India ini menjadi pusat penyebaran budaya India. Bahkan ada yang berpendapat bahwa kolonisasi tersebut disertai pula oleh penaklukan. Hingga timbul gambaran yang melukiskan orang-orang India sebagai golongan yang menguasai orang Indonesia.⁴⁶ Dalam proses masuknya budaya India menurut gambaran di atas peran utama dipegang oleh golongan prajurit, yaitu kasta Ksatria. Oleh karenanya, Bosch menyebutnya sebagai *hipotesis ksatria*. Pendapat lain yang masih berpegang pada anggapan adanya kolonisasi memberikan peran pada golongan lain dalam proses masuknya pengaruh budaya India. Hipotesis yang mula-mula diajukan oleh Krom memberikan peran kepada golongan

⁴³ N. J. Krom., op. cit., hlm. 54

⁴⁴ J.C. van Leur, op. cit., hlm. 255

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ F.D.K. Bosch "The Problem of the Hindu Colonisation of Indonesia", dalam Selected Studies in Indonesian Archaeology, 1961, hlm. 6

pedagang.⁴⁷ Krom tidak berpendapat bahwa golongan ksatria merupakan golongan yang terbesar di antara orang-orang India yang datang di Indonesia. Karena orang-orang itu datang untuk berdagang, golongan terbesar tentulah golongan pedagang. Mereka menetap di Indonesia dan kemudian memegang peran dalam penyebaran pengaruh budaya India melalui hubungan mereka dengan penguasa-penguasa Indonesia. Krom mengisyaratkan kemungkinan adanya perkawinan antara pedagang-pedagang tersebut dengan perempuan Indonesia. Perkawinan demikian merupakan saluran penyebaran pengaruh yang penting. Oleh karena pedagang termasuk kasta waisya, Bosch menyebut hipotesis ini hipotesis waisya.⁴⁸

Selain memberikan peran pada golongan yang berbeda, hipotesis Krom mempunyai perbedaan lain pula jika dibanding dengan *hipotesis ksatria*. Berdasarkan pengamatan pelbagai aspek budaya Indonesia-Hindu. Krom berpendapat bahwa unsur Indonesia dalam budaya tersebut masih sangat jelas. Ia berkesimpulan bahwa peran budaya Indonesia dalam proses pembentukan budaya Indonesia Hindu sangat penting. Hal tersebut tidak mungkin dapat terjadi jika bangsa Indonesia hidup di bawah tekanan seperti yang digambarkan oleh *hipotesis ksatria*.

Hipotesis Krom mendapat penganut di kalangan yang luas. Akan tetapi, dengan adanya kemajuan-kemajuan dalam penelitian, tumbuh pula pendapat yang beranggapan bahwa hipotesis tersebut masih kurang memberikan peran pada bangsa Indonesia. Walaupun Krom telah melihat adanya peran yang penting dari budaya Indonesia, masih terdapat kesan bahwa proses itu tidak sepenuhnya ditentukan oleh bangsa Indonesia. Van Leur mengajukan keberatan baik terhadap *hipotesis ksatria* maupun hipotesis waisya. Keberatan pertama adalah mengenai kolonialisasi. Suatu kolonialisasi yang melibatkan penaklukan oleh golongan ksatria tentunya akan dicatat sebagai suatu kemenangan. Catatan demikian tidak ditemukan dalam sumber-sumber tertulis di India. Di Indonesia pun tidak terdapat suatu tanda peringatan apa pun, misalnya dalam bentuk prasasti. Selain itu, suatu kolonialisasi selalu disertai oleh pemindahan segala unsur masyarakat dari tanah asal. Misalnya, sistem kasta, kerajinan, bentuk rumah, tata kota, bahasa, dan pergaulan. Dalam kenyataannya, apa yang terdapat di Indonesia berbeda dengan yang terdapat di India. Kalaupun ada pedagang-pedagang India yang menetap, mereka bertempat tinggal di perkampungan-perkampungan khusus. Sampai sekarang kita masih menemukan Kampung Keling di beberapa tempat di Indonesia barat. Kedudukan mereka tidak berbeda dengan rakyat biasa di tempat itu.

⁴⁷ N.J. Krom, op. cit., hlm. 90

⁴⁸ F.D.K. Bosch, op. cit., hlm. 7

Hubungan mereka dengan penguasa hanyalah dalam bidang perdagangan. Dari mereka tidak dapat diharapkan pengaruh budaya yang membawa perubahan-perubahan dalam bidang tata negara dan pandangan agama. Hal ini lebih pasti lagi kalau kita ingat bahwa sebagian besar pedagang tingkat pedagang keliling⁴⁹ seperti mereka ini berasal dari kalangan masyarakat yang tidak tinggi.⁵⁰ Mengingat sifat unsur-unsur budaya India yang terdapat dalam budaya Indonesia, van Leur cenderung untuk memberikan peran penyebaran budaya India pada golongan Brahmana. Mereka datang atas undangan para penguasa Indonesia. Budaya yang mereka perkenalkan adalah budaya golongan brahmana.

Apa yang diuraikan tersebut adalah proses masuknya pengaruh budaya India menurut hipotesis van Leur. Masih belum jelas apa yang mendorong terjadinya proses tersebut. Van Leur berpendapat bahwa dorongan itu adalah akibat kontak dengan India melalui perdagangan. Bukan hanya melalui orang-orang India yang datang, melainkan mungkin juga karena orang-orang Indonesia melihat sendiri keadaan di India.⁵¹ Terdorong oleh keinginan untuk dapat berhadapan dengan orang-orang India dengan taraf yang sama dan terdorong pula untuk meningkatkan keadaan negerinya, mereka mengundang brahmana.⁵²

Bosch menyetujui pendirian dengan van Leur. Berpangkal tolak dari sifat unsur-unsur budaya India yang diamatinya dalam budaya Indonesia, ia juga berpendapat hanya golongan cendekiawanlah yang dapat menyampaikannya kepada bangsa Indonesia. Golongan tersebut ia sebut clerks dan untuk proses yang terjadi antara budaya Indonesia dan India ia mengusulkan istilah *penyuburan*.⁵³ Ia melihat dua jenis proses penyuburan.

Yang pertama dan kemungkinan telah terjadi lebih dahulu adalah proses melalui pendeta agama Buddha.⁵⁴ Awal hubungan dagang antara Indonesia dan India bertepatan pula dengan perkembangan yang pesat dari agama Buddha.

Pendeta-pendeta agama tersebut menyebar ke seluruh penjuru dunia melalui jalan-jalan perdagangan tanpa menghiraukan kesulitan-kesulitannya. Mereka mendaki pegunungan Himalaya untuk menyebarkan agamanya di Tibet. Dari sini kemudian mereka melanjutkan usaha mereka ke utara hingga

⁴⁹ Istilah van Leur: peddling traders

⁵⁰ J.C. van Leur, op. cit., hlm. 89–110

⁵¹ Ibid., hlm. 99

⁵² Bandingkan dengan uraian pada hlm. 21 dan 22

⁵³ F.D.K. Bosch, op. cit., hlm. 20. Istilah yang diusulkannya ialah fecundation

⁵⁴ Lihat juga G. Coedes, op. cit., hlm. 1

akhirnya sampai ke Cina. Kedatangan mereka biasanya telah diberitakan terlebih dahulu. Setelah mereka tiba di tempat tujuan biasanya mereka berhasil bertemu dengan kalangan istana. Dengan penuh ketekunan kemudian mereka mengajarkan agama mereka. Kemudian dibentuklah sebuah sanggha dengan bhiksu-bhiksu-nya. Melalui bhiksu ini timbul suatu ikatan langsung dengan India, tanah suci agama Buddha. Kedatangan bhiksu-bhiksu India di pelbagai negeri ternyata mengundang arus bhiksu dari negeri-negeri tersebut ke India. Para bhiksu itu kemudian kembali dengan membawa kitab-kitab suci, relik, dan kesan-kesan. Bosch menyebut gejala sejarah ini arus balik.⁵⁵ Bosch menarik perhatian kita kepada manifestasi pengaruh arus balik di negeri asal para bhiksu. Khususnya yang tampak pada seni agama Buddha. Ternyata bahwa baik di Indonesia maupun di daerah Asia Tenggara lainnya telah tumbuh seni agama Buddha baik yang berasal dari bhiksu India maupun arus balik tidak menghasilkan suatu seni India di perantauan. Gejala yang tampak pada seni ini terdapat pula pada bidang-bidang pengaruh agama Buddha lainnya.

Aliran agama dari India yang lain yang meninggalkan pengaruh di Indonesia adalah agama Hindu. Berbeda dengan para bhiksu agama Buddha, para brahmana agama Hindu tidak dibebani kewajiban untuk menyebarkan agama Hindu. Pada dasarnya seseorang tidak dapat menjadi Hindu, tetapi seseorang itu lahir sebagai Hindu. Mengingat hal tersebut, lebih menariklah masalah adanya agama Hindu di Indonesia. Bagaimana dapat terjadi bahwa orang-orang Indonesia yang pasti pada mulanya tidak dilahirkan sebagai Hindu dapat beragama Hindu.

Untuk dapat menjelaskan hal tersebut di atas kita lihat lebih dahulu watak khas agama Hindu. Agama Hindu pada dasarnya bukanlah agama untuk umum dalam arti bahwa pendalaman agama tersebut hanyalah mungkin oleh golongan brahmana. Mereka yang dibenarkan mendalami kitab-kitab suci.

Dalam kenyataan tentu terdapat pelbagai tingkat keketatan pelaksanaan prinsip tersebut. Hal itu tergantung dari aliran sekte yang bersangkutan. Adapun sekte agama Hindu yang terbesar pengaruhnya di Jawa dan Bali adalah sekte Saiwa-Siddhanta.

Aliran Saiwa-Siddhanta sangat esoteris. Seseorang yang dicalonkan untuk menjadi seorang brahmanaguru harus mempelajari kitab-kitab agama selama bertahun-tahun sebelum ia diuji, setelah diuji, diizinkan menerima inti ajarannya langsung dari seorang brahmanaguru. Brahmana inilah yang selanjutnya membimbing hingga ia siap untuk ditahbiskan menjadi brahmanaguru pula. Setelah ditasbihkan ia dianggap telah disucikan oleh

⁵⁵ F.D.K. Bosch, op. cit., hlm. 14. Ia menyebutnya counter-current

Siwa dan dapat menerima kehadirannya dalam tubuhnya pada upacara-upacara tertentu.⁵⁶ Dalam keadaan demikian ia dianggap dapat mengubah air menjadi amrta.

Brahmana seperti tersebut di atas diundang ke Indonesia. Mereka melakukan upacara khusus untuk dapat menghindukan seseorang. Upacara demikian disebut vratyastoma.⁵⁷ Pada dasarnya kesaktian mereka itulah yang menyebabkan raja-raja Indonesia mengundang para brahmana ini. Mereka mendapat kedudukan yang terhormat di keraton-keraton dan menjadi inti golongan brahmana Indonesia yang kemudian berkembang. Penguasaan yang luas dan mendalam mengenai kitab-kitab suci menempatkan mereka sebagai purohita yang memberi nasihat kepada raja bukan hanya dalam bidang keagamaan, melainkan juga mengenai pemerintahan, peradilan, perundangan, undangan, dan sebagainya.⁵⁸

Dari uraian di atas agaknya jelas bahwa hubungan dagang antara Indonesia dan India merupakan suatu faktor dalam proses masuknya pengaruh budaya India. Hubungan dagang telah menyebabkan terjadinya proses tersebut. Akan tetapi, proses itu sendiri adalah sesuatu yang terpisah dari proses perdagangan. Akibat proses tersebut, misalnya perubahan dalam birokrasi pemerintahan, memang dapat berakibat pada jalannya perdagangan, tetapi inti perubahan yang terjadi sebagian besar terletak pada bidang keagamaan. Hal ini bukan hanya berlaku untuk bidang-bidang yang jelas bercorak agama seperti sastra, seni rupa, dan seni bangunan suci, tetapi juga berpengaruh pada tata upacara di kraton, organisasi ketatanegaraan, dan kelembagaan masyarakat.⁵⁹

Penyuburan budaya Indonesia yang terjadi melalui kontak dengan golongan agama dari India sebagian besar langsung berpengaruh pada golongan "elite" zaman kuno di Indonesia. Mengingat kedudukan golongan ini dalam masyarakat, dengan sendirinya akan tersebar pengaruh di kalangan yang lebih luas. Bagaimanakah wujudnya?

Para ahli yang telah meneliti masyarakat Indonesia kuno semua berpendapat bahwa unsur budaya Indonesia lama masih tampak dominan sekali dalam semua lapisan masyarakat. Salah satu hal yang mencolok dalam suatu masyarakat Hindu adalah adanya kasta. Keterangan-keterangan dari sumber-sumber epigrafi dan sastra kuno, maupun pengamatan terhadap keadaan di Bali sekarang, tidak menggambarkan keadaan seperti di India. Kasta memang ada. Suatu indikasi bahwa masalah tersebut dipahami.

⁵⁶ F.D.K. Bosch, op. cit., hlm. 17

⁵⁷ G. Coedès, op. cit., hlm. 24

⁵⁸ Dalam pewayangan kita mengenal tokoh demikian, yaitu Drona

⁵⁹ F.D.K. Bosch., op. cit., hlm. 11

Akan tetapi, ciri-ciri kasta seperti di masyarakat India tidak terdapat. Bosch menyimpulkan bahwa bangsa Indonesia melaksanakan teori tentang kasta tetapi tidak memindahkan wujudnya yang telah tercipta dalam perkembangan di India. Demikian pula dalam seni. Hingga sekarang para ahli belum berhasil untuk menghubungkan dengan pasti gaya seni bangunan candi dengan salah satu daerah di India. Usaha tersebut diharapkan dapat memberi penjelasan mengenai daerah-daerah di India yang terdapat pengaruhnya di Indonesia. Mengingat pendapat-pendapat baru yang telah berkembang mengenai proses masuknya budaya India, usaha demikian tampaknya tidak begitu relevan lagi. Bahwa bangunan candi adalah sebuah bangunan yang mengandung unsur budaya India adalah jelas. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya para seniman Indonesia hanya menggunakan dasar-dasar teoritis yang tercantum dalam *Silpasastra* sebagai dasar untuk konsep pelaksanaannya.⁶⁰ Bangsa Indonesia hanya mengambil unsur budaya India sebagai dasar ciptaannya, hasilnya adalah sesuatu yang bercorak Indonesia.

Penelitian bahan epigrafi dan sastra kuno serta ekskavasi arkeologi masih dapat mengungkapkan keterangan lebih banyak lagi mengenai corak budaya Indonesia kuno yang mendapat pengaruh budaya India. Akan tetapi, inti proses masuknya pengaruh budaya India agaknya telah jelas. Proses tersebut telah dimungkinkan karena adanya hubungan dagang antara Indonesia dan India. Akan tetapi, proses yang mengakibatkan penyuburan budaya Indonesia telah terjadi karena inisiatif bangsa Indonesia. Dalam proses tersebut bangsa Indonesia telah bertindak selektif. Unsur-unsur budaya India diambil intinya dalam proses penyuburan budaya Indonesia. Dengan demikian, ternyata unsur-unsur budaya India tidak pernah menjadi unsur yang dominan dalam kerangka budaya Indonesia sebagai keseluruhan.

⁶⁰ Silpasastra ialah sebuah kitab pegangan yang memuat pelbagai petunjuk untuk melaksanakan pembuatan arca dan bangunan

Bab II

Kerajaan-Kerajaan Tertua

A. Kutai

1. Sumber-Sumber

Walaupun bukti-bukti yang ada menunjukkan bahwa kerajaan tertua di Indonesia terletak di Kalimantan, sedemikian jauh pulau tersebut sedikit sekali diperhatikan oleh para penulis tambo di daratan Cina. Hal ini cukup menarik, karena biasanya para penulis tambo Cina rajin sekali menuliskan hal-hal aneh yang mereka ketahui dari suatu daerah asing. Berita tertua Cina yang bertalian dengan salah satu daerah di Kalimantan berasal dari zaman dinasti T'ang (618–906),¹ padahal berita-berita Cina yang berhubungan dengan Jawa sudah ada sejak abad V M,² dan Sumatra pada awal abad VI M, pada zaman pemerintahan dinasti Liang (502–56).³

Tidak adanya perhatian dari pihak Cina itu kemungkinan sekali disebabkan Kalimantan tidak terletak pada jalan niaga Cina yang utama, walaupun di daerah Serawak misalnya, ditemukan beberapa buah benda yang berasal dari zaman dinasti Han yang mulai berkuasa pada tahun 220 sebelum Masehi.⁴ Ternyata, kurangnya perhatian terhadap sejarah daerah Kalimantan itu terus melanjut di masa-masa sesudahnya, sehingga di dalam keseluruhan sejarah kebudayaan Asia Tenggara misalnya, daerah ini masih tetap merupakan suatu daerah yang terlupakan.⁵

Di daerah yang berada di luar jangkuan perhatian Cina itulah, untuk pertama kalinya kita menemukan bukti-bukti tertua akan adanya suatu kehidupan masyarakat yang bercorak keindiaan, yaitu di Sulawesi Selatan dan di Kalimantan Timur. Dengan ditemukannya arca Buddha yang terbuat

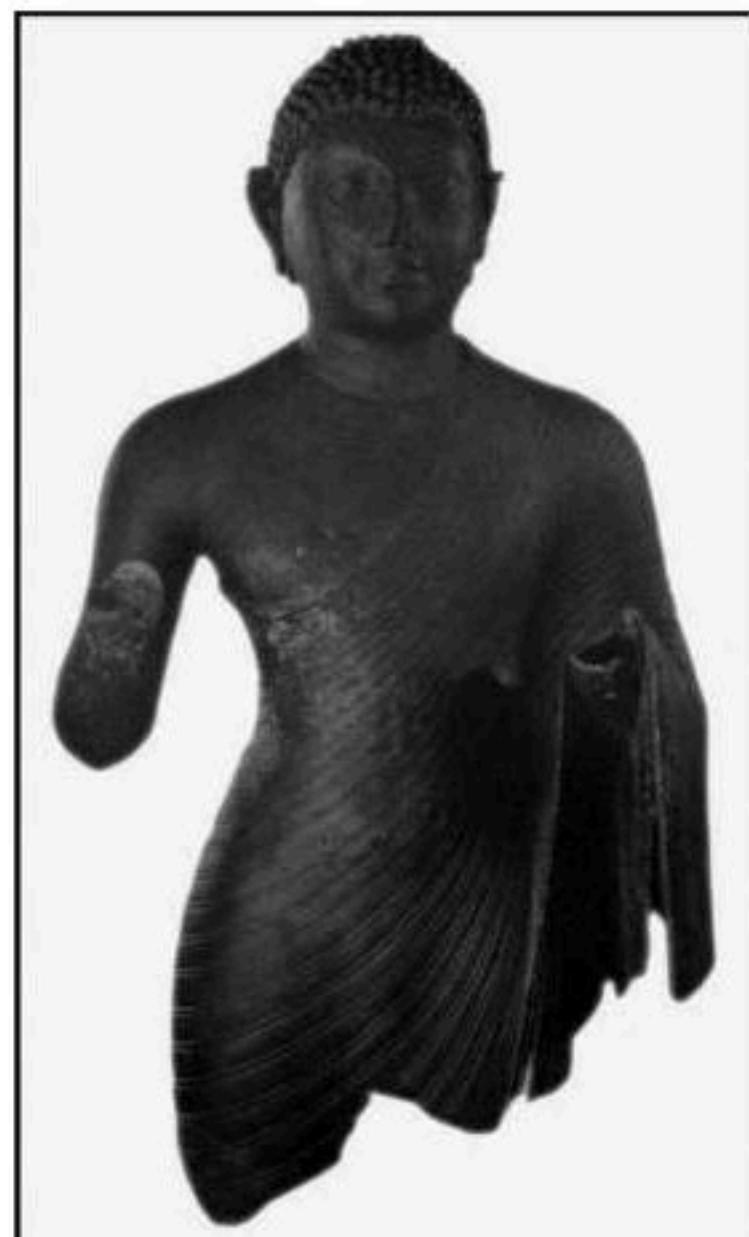
¹ W.P. Groeneveldt, "Notes on the Malay Archipelago and Malacca compiled from Chinese Sources", VBG, 39, 1879, hlm. 60

² Ibid., hlm. 6

³ Ibid., hlm. 60

⁴ Tom Harrison & Stanley J. O'Connor, Gold and Megalithic Activity in Prehistoric and Recent West Borneo, Data Paper no. 77, 1970, XIV, 15

⁵ Ayatrohaèdi, "Tom Harrison and Stanley J. O'Connor, Gold and Megalithic Activity in Prehistoric and Recent West Borneo" (Boekbesprekingen), BKI, 130, 1974, hlm. 186



(a)



(b)

Foto 2.1 (a) Arca Buddha, perunggu, Sempaga, Sulawesi Selatan, koleksi Museum Nasional (*Sumber: Puslitbang Arkenas*); (b) Arca Buddha, batu, Bukit Seguntang, Palembang, koleksi Museum Badaruddin (*Sumber: Esh*)

dari perunggu di Sempaga, Sulawesi Selatan,⁶ untuk pertama kalinya kita mendapatkan bukti tentang adanya hubungan serta pengaruh tertua budaya India di Indonesia. Penemuan arca ini sangat penting karena dapat memberi petunjuk tentang bagaimana taraf hidup dan budaya bangsa Indonesia pada waktu tersebut. Berdasarkan ciri-ciri ikonografinya dapat ditentukan bahwa arca Sempaga ini berasal dari mazhab seni Amarawati dan rupanya dibuat di sana, kemudian dibawa ke Indonesia, mungkin sebagai barang dagangan, tetapi mungkin pula sebagai barang persembahan untuk suatu wihara atau bangunan suci agama Buddha. Selain di Sempaga, arca-arca langgam Amarawati ini juga ditemukan antara lain di Jember dan Bukit Seguntang, sementara di Kota Bangun (Kalimantan Timur), ditemukan arca Buddha yang memperlihatkan langgam seni arca Gandhara.⁷ Menurut Foucher dan Bosch, ciri seni Gandhara tampak pada sikap tangan dan hiasan jala pada telapak tangan arca Buddha Kota Bangun.

Di samping arca-arca Buddha, juga ditemukan arca-arca yang memperlihatkan sifat-sifat kehinduan, di antaranya mukhalingga yang ditemukan di Sepauk, dan arca Ganesa yang ditemukan di Serawak.⁸ Walaupun daerah Kalimantan dan Sulawesi berada di luar perhatian Cina, tidak berarti bahwa kedua daerah tersebut tertutup sama sekali dari kemungkinan mengadakan hubungan dengan daerah luar. Temuan-temuan yang disebutkan di atas merupakan salah satu buktinya. Hubungan tersebut tentulah pada mulanya melalui hubungan niaga, yang kemudian berkembang menjadi hubungan agama dan budaya. Melalui hubungan niaga itu, turut pula para pendeta yang bermaksud menyebarkan agama, yang kemudian disusul dengan perginya orang Indonesia ke daerah asal para guru agama atau pendeta itu. Hubungan seperti itu sudah berlangsung cukup lama.⁹ Di dalam proses terjadinya hubungan timbal balik seperti itu, masyarakat-masyarakat setempat yang sudah menetap di beberapa daerah tertentu, menerima budaya dan peradaban baru itu.

a. Prasasti

Selain benda-benda berupa arca seperti yang disebutkan di atas, dari daerah Kalimantan Timur, tepatnya di Bukit Berubus, Muara Kaman pada tahun 1879 ditemukan beberapa buah prasasti yang dipahatkan pada tiang batu. Tiang batu itu disebut yupa, yaitu nama yang disebutkan pada prasasti-prasastinya sendiri. Sampai saat ini telah ditemukan tujuh buah yupa, dan

⁶ F.D.K. Bosch, 'Het Bronzen Buddha-beeld van Celebes Westkust', TBG, 73, 1933, hlm. 495–513

⁷ A.J. Bernet Kempers, *Ancient Indonesian Art*, 1959, hlm. 31–32; F.D.K. Bosch, op. cit.; A. Foucher 1918, hlm. 304–310

⁸ N.J. Krom, *Hindoe-Javaansche Geschiedenis* 1931, hlm. 75–76

⁹ G. Coedès, *Les Etat Hindouises d'Indochine et d'Indonésie*, 1948, hlm. 51–52

masih ada kemungkinan yupa yang lain belum ditemukan. Prasasti-prasasti yang ditemukan di Kalimantan Timur itu mula-mula ditemukan hanya sebanyak empat buah yupa,¹⁰ tetapi kemudian tiga buah yupa yang lainnya ditemukan lagi.¹¹ Menurut Kern, huruf yang dipahatkan pada yupa itu adalah huruf Pallawa yang berasal dari awal abad V M, sedangkan bahasanya ialah bahasa Sanskerta. Semuanya dikeluarkan atas titah seorang penguasa daerah itu pada masa tersebut, yang bernama Mulawarman, yang dapat dipastikan bahwa ia adalah seorang Indonesia asli, karena kakeknya masih mempergunakan nama Indonesia asli, Kundungga.

Prasasti yang menyebutkan silsilah Mulawarman, raja terbesar di daerah Kutai kuno itu, berbunyi sebagai berikut:

çrimatah çri-narendrasya,
kundungasya mahatmanah,
putro çvavarmmo vikhyatah,
vançakartta yathançuman,
tasya putra mahatmanah,
trayas traya ivagnayah,
tesan trayanam pravarah,
tapo-bala-damanvitah,
çri mulavarmma rajendro,
yastva bahusuvarnnakam,
tasya yajñasya yupo 'yam,
dvijendrais samprakalpitah.

Terjemahan:

Sang Maharaja Kundungga, yang amat mulia, mempunyai putra yang mashur, Sang Aswawarmman namanya, yang seperti sang Angsuman (= dewa Matahari) menumbuhkan keluarga yang sangat mulia. Sang Aswawarmman mempunyai putra tiga, seperti api (yang suci) tiga. Yang terkemuka dari ketiga putra itu ialah Sang Mulawarmman, raja yang berperadaban baik, kuat, dan kuasa. Sang Mulawarmman telah mengadakan kenduri (selamatan yang dinamakan) emas-amat-banyak. Untuk peringatan kenduri (selamatan) itulah tugu batu ini didirikan oleh para brahmana.¹²

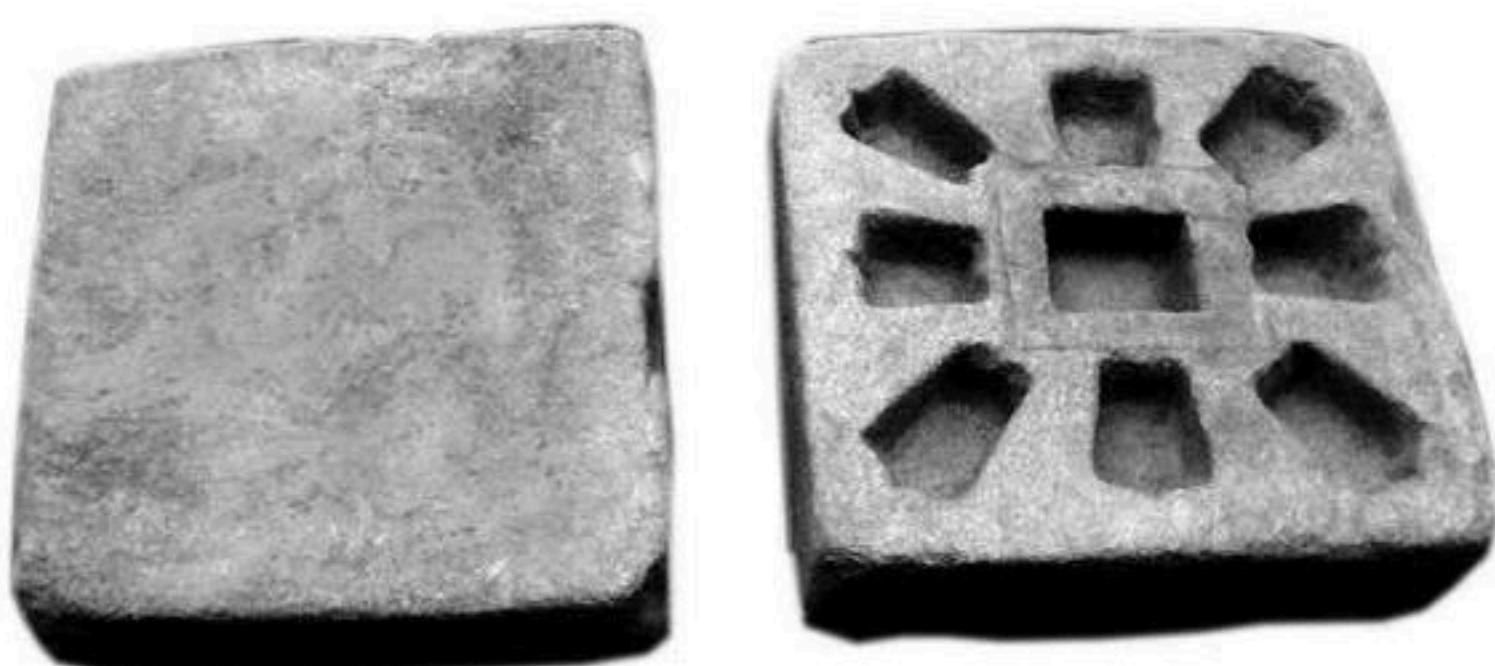
¹⁰ B.Ch. Chhabra, "Expansion of Indo-Aryan Culture, JASB, 33, 1935, hlm. 45; N.J. Krom, Zaman Hindu, 1954, hlm. 16

¹¹ B.Ch. Chhabra, "Three more yupa inscriptions of King Mulawarman from Kutai (East Borneo)", TBG, LXXXIII, 1949, hlm. 370–374

¹² R.Ng. Poerbatjaraka, Riwayat Indonesia I, 1952, hlm. 9



(a)



(b)

Foto 2.2 (a) Prasasti *Yupa*, Muara Kaman, Kalimantan Timur, koleksi Museum Nasional
(Sumber: Puslitbang Arkenas); (b) peripih, batu, Muara Kaman, Kalimantan Timur (Sumber: Esh)

Dari prasasti itu dapat kita ketahui bahwa sedikitnya ada tiga angkatan dalam keluarga, dimulai dengan raja Kundungga yang mempunyai anak bernama Aswawarman, dan Aswawarman yang mempunyai tiga orang anak, seorang di antaranya bernama Mulawarman.

Yang menarik dari prasasti ini ialah berita yang menyebutkan bahwa pendiri keluarga kerajaan (= *vansakartta/wangsakarta*) ialah Aswawarman, dan bukan Kundungga yang dianggap sebagai raja yang pertama. Apakah pengertian wangsakarta dalam prasasti ini ditujukan kepada pengertian keluarga yang sudah berbudaya India, yang antara lain ditandai dengan pemakaian nama yang berbau India? Karena Kundungga sendiri jelas bukan nama yang berbau India, walaupun ia memang disebutkan sebagai ayah Aswawarman dan pernah menjadi raja, tidak dianggap sebagai pendiri keluarga raja. Jika kita ketahui, bahwa pada saat sekarang ada nama Bugis yang mirip dengan Kundungga, yaitu Kadungga, barangkali tidak akan terlalu jauh dari kebenaran, seandainya Kundungga dianggap sebagai orang Indonesia asli yang untuk pertama kalinya menyentuh budaya India, tetapi belum sepenuhnya menganut pengaruh baru tersebut. Di mulai dengan Aswawarman dan dilanjutkan oleh Mulawarman, kita berhadapan dengan nama-nama yang sudah berbau India, dan berdasarkan berita dari prasasti-prasastinya juga jelas, bahwa pada waktu itu agama yang dipeluk agama yang berasal dari India juga. Apakah mungkin, seseorang yang dilahirkan bukan sebagai orang India yang tergolong ke dalam kasta-kasta sejak mereka dilahirkan, menyamakan dirinya sama sekali sederajat dengan orang India, seperti yang diperlihatkan oleh Mulawarman?

Prasasti lain yang dikeluarkan oleh Mulawarman, berbunyi sebagai berikut:

*çrimad-viraja-kirtteh
rajñah çri-mulavarmmanah punyam
çrnantu vipramukhyah
ye canye sadhavah purusah
bahudana-jivadanam
sakalpavrksam sabhumidanañ ca
tesam punyagananam
yupo 'yam stahipito vipraih*

Terjemahan:

Dengarkanlah oleh kamu sekalian, Brahmana yang terkemuka, dan sekalian orang baik lain-lainnya, tentang kebaikan budi Sang Mulawarmman, raja besar yang sangat mulia. Kebaikan budi ini ialah berwujud sedekah

banyak sekali, seolah-olah sedekah kehidupan atau semata-mata pohon kalpa (yang memberi segala keinginan), dengan sedekah tanah (yang dihadiahkan). Berhubung dengan semua kebaikan itulah tugu ini didirikan oleh para brahmana (sebagai peringatan).¹³

Prasasti yang ketiga berbunyi sebagai berikut:

*sri-mulavarmma rajña
yad dattan tila-parvvatam
sa-dipamalaya sarddham
yupo yam likhitas tayoh*

Terjemahan:

Tugu ini ditulis untuk (peringatan) dua (perkara) yang telah disedekahkan oleh Sang Raja Mulawarman, yakni segunung minyak (kental), dengan lampu serta malai bunga.¹⁴

Masih ada lagi prasastinya yang lain, berbunyi:

*srimato nrpamukhyasya
rajñah sri-mulavarmmanah
danam punyatame ksetre
yad dattam vaprakesvare
dvijatibhyo gnikalpebhyah
vinsatir nggosahasrikam
tasya punyasya yupo yam
krto viprair ihagataih*

Terjemahan:

Sang Mulawarman, raja yang mulia dan terkemuka, telah memberi sedekah 20.000 ekor sapi kepada para brahmana yang seperti api, (bertempat) di tanah yang sangat suci (bernama) Waprakeswara. Untuk (peringatan) akan kebaikan budi sang raja itu, tugu ini telah dibuat oleh para brahmana yang datang di tempat ini.¹⁵

Prasasti yang lainnya yang ditemukan belakangan, berbunyi sebagai berikut:

*sri-mulavarma rajendra(h) sama vijitya partthi(van)
karadam nrpatimms cakre yatha raja yudhisthirah*

¹³ J.Ph. Vogel, BKI, 74, 1918, hlm. 214

¹⁴ B.Ch. Chhabra, op. cit., hlm. 372

¹⁵ J.Ph. Vogel, op. cit.

Terjemahan:

Raja Mulawarman yang tersohor telah mengalahkan raja-raja di medan perang, dan menjadikan mereka bawahannya seperti yang dilakukan oleh raja Yudisthira. Di waprakeswara raja Mulawarman menghadiahkan (sesuatu) 40 ribu, lalu 30 ribu lagi. Raja yang saleh tersebut juga memberikan jivadana dan cahaya terang (?) di kotanya. Yupa ini didirikan oleh para brahmana yang datang ke sini dari pelbagai tempat.¹⁶

Dari prasasti-prasastinya yang sudah ditemukan sampai saat ini, dapat diketahui nama beberapa orang tokoh, serta bagaimana kira-kira kehidupan keagamaan pada waktu itu. Akan tetapi, sedemikian jauh tidak dapat diketahui, bagaimana kehidupan dan keadaan masyarakat pada umumnya.

Bahan yang sampai kepada kita belum cukup untuk mengungkapkan keadaan zaman tersebut secara lengkap dan menyeluruh, sehingga pengetahuan mengenai zaman tersebut, untuk sementara terbatas pada sumber yang ada.

b. Temuan Arkeologi

Kecuali prasasti *yupa* dan arca Buddha dari Kota Bangun, di wilayah Kalimantan Timur ditemukan pula peninggalan-peninggalan arkeologi yang menunjang bukti keberadaan kerajaan Mulawarman dan bahkan kelompok-kelompok masyarakat sebelum masa Mulawarman.

Peninggalan yang berasal dari masa sebelum Mulawarman ditemukan di gua-gua di sepanjang Sungai Jelai, Tepian Langsat, Kabupaten Kutai Timur. Peninggalan tersebut berupa lukisan cap tangan pada dinding gua. Diperkirakan gua-gua tersebut merupakan permukiman masa prasejarah di wilayah Kalimantan Timur.

Di Bukit Berubus, Muara Kaman, Kabupaten Kutai Kartanegara, tempat ditemukannya prasasti yupu, banyak ditemukan arca-arca perunggu oleh para penggali liar pada tahun 90-an. Sayang arca-arca tersebut tidak ada

¹⁶ B.Ch. Chhabra, op. cit., hlm. 372–373



(a)



(b)

Foto 2.3 (a) Lukisan cap tangan, gua Tewet, Sungai Jelai, Kalimantan Timur
(Sumber: T.A.); (b) Arca Siwa dan arca Nandiswara, Gunung Kombeng, Kalimantan Timur,
koleksi Museum Nasional (Sumber: Esh)

yang tersimpan di museum sehingga tidak dapat diidentifikasi jenis dan pertanggalannya.

Ekskavasi yang diadakan di situs tersebut menemukan sisa-sisa bangunan (mungkin candi) dari batu kapur, tetapi tinggal dasar pondasi bangunan saja, dan beberapa fragmen batu berpelipit yang jelas merupakan komponen bangunan. Di tempat lain, masih di situs yang sama, ditemukan batu peripih, yang biasanya diletakkan di dalam sumuran candi. Peripih tersebut ditemukan dalam keadaan kosong. Meskipun tidak banyak data yang didapatkan dari penemuan-penemuan tersebut, setidaknya kita dapat memperkirakan adanya kegiatan keagamaan di tempat itu, yang kemungkinan sejalan dengan Mulawarman.

Wilayah Kalimantan Timur yang lain yang juga memiliki peninggalan Hindu adalah Desa Long Bagun, di daerah hulu Sungai Mahakam. Di desa tersebut terdapat sebuah nandi (batu), tetapi tidak ada temuan sisa bangunan atau arca lain. Nandi di Desa Long Bagun ini masih dalam kondisi utuh. Di daerah Kota Bangun juga ditemukan dua buah fragmen nandi dari batu, yang sudah sangat aus, jadi tidak jelas lagi bentuknya. Juga tidak dapat ditentukan dengan pasti pertanggalannya, sehingga nandi-nandi itu, baik dari Long Bagun maupun Kota Bangun, belum jelas apakah semasa dengan Mulawarman atau tidak.

Sejumlah arca yang ditemukan di dalam gua Kombeng, Kabupaten Kutai Timur, diperkirakan berasal dari periode yang lebih muda dari Mulawarman, mungkin dari abad VIII–IX M.

Meskipun ditemukan bukti keberadaan masyarakat penganut agama Hindu dari masa yang lebih muda dari masa Mulawarman, belum diketahui dengan jelas bagaimana hubungannya dengan kerajaan Mulawarman.

2. Kehidupan Masyarakat dan Agama

Berdasarkan silsilahnya dapat dipastikan bahwa Kundungga adalah orang Indonesia asli, yang barangkali untuk pertama kalinya tersentuh oleh pengaruh budaya India. Sedemikian jauh, Kundungga sendiri masih tetap mempertahankan ciri-ciri keindonesianya, dan itu pulalah rupanya yang menyebabkan ia tidak dianggap sebagai pendiri keluarga raja. Dari data yang sedikit itu dapat disimpulkan bahwa rupanya pengertian keluarga raja pada waktu itu terbatas kepada keluarga kerajaan yang telah menyerap budaya India di dalam kehidupan sehari-harinya. Menurut prasasti yang ada, penyerapan budaya itu mulai terlihat pada waktu Asyawarman, anak Kundungga, menjadi raja, yaitu dipergunakannya nama yang berbau India sebagai nama

pengenalnya. Oleh karena itulah yang dianggap sebagai pendiri keluarga raja adalah Aswawarman, dan bukan Kundungga.

Mengingat bahwa kehidupan yang bersifat Hindu sangat ketat terikat kepada peraturan yang disebut kasta, akan timbul pertanyaan, apakah mungkin seseorang yang dilahirkan tidak sebagai orang Hindu dapat memperoleh perlakuan sebagai orang Hindu dan terdaftar ke dalam salah satu kasta? Di dalam kepercayaan Hindu, seseorang yang telah tercemar dan karenanya dikeluarkan dari kasta, dapat diterima kembali masuk ke dalam kastanya, setelah melalui upacara penyucian diri yang disebut *vratyastoma*. Melalui upacara yang cukup berat ini, segala macam kesalahan dan dosa yang pernah dilakukan oleh seorang anggota kasta dapat dihapus, dan hukuman yang pernah ditimpakan kepadanya berupa pengucilan dari kastanya, dapat dihapuskan juga. Dengan kata lain, seseorang yang pernah dikeluarkan dari kastanya karena melakukan kesalahan dan dosa yang cukup berat, dapat diterima kembali menjadi anggota kastanya dengan melalui upacara *vratyastoma* ini. Upacara *vratyastoma* inilah yang rupanya dijadikan jalan oleh orang-orang Indonesia yang sudah terkena pengaruh India itu, untuk meresmikannya sebagai anggota masyarakat suatu kasta yang dikenal di dalam agama Hindu. Upacara penerimaan orang luar kasta ke dalam kasta itu, dilakukan dengan memerhatikan kedudukan asal orang yang bersangkutan. Karena pendeta Indonesia sendiri tentu saja pada taraf pertama tidak berhak memimpin upacara *vratyastoma*, dapat dipastikan bahwa pada mulanya yang memimpin upacara tersebut ialah para brahmana agama Hindu yang langsung datang atau didatangkan dari India. Dalam hal ini hampir dapat dipastikan bahwa pendeta yang memimpin upacara *vratyastoma* untuk Aswawarman adalah pendeta India. Akan tetapi, ketika upacara itu dilakukan terhadap Mulawarman, kemungkinan sekali upacara itu sudah dipimpin oleh pendeta Indonesia sendiri. Dalam hal ini, para brahmana yang berulang kali disebutkan pada prasasti-prasastinya, dengan sendirinya tentulah sebagian terdiri dari kaum brahmana India, dan sebagian lainnya kaum brahmana orang Indonesia asli.

Dari semua prasasti *yupa*, hampir tidak ada kemungkinan untuk mengungkapkan bagaimana kira-kira kehidupan kemasyarakatan pada zaman kerajaan Kutai kuno.¹⁷ Hal ini disebabkan prasasti-prasasti itu boleh dikatakan tidak sedikit pun berbicara tentang masyarakatnya. Ini tidak berarti bahwa kita sama sekali tidak dapat membayangkan bagaimana keadaan masyarakat masa tersebut. Ditulisnya prasasti-prasasti Mulawarman dengan mempergunakan

¹⁷ Nama Kutai digunakan oleh para peneliti (sejak zaman Belanda) untuk menamakan kerajaan Mulawarman, karena prasasti-prasasti *yupa* tidak menyebut nama kerajaan

bahasa Sanskerta dan huruf Pallawa, merupakan petunjuk bagi kita untuk menduga bagaimana keadaan masyarakat ketika itu. Walaupun tidak jelas, dapat dipastikan bahwa ketika itu sudah ada sebagian penduduk Kutai kuno yang hidup dalam suasana peradaban India. Mengingat bahwa bahasa Sanskerta pada dasarnya bukanlah bahasa rakyat India sehari-hari, melainkan lebih merupakan bahasa resmi untuk masalah-masalah keagamaan, dapatlah disimpulkan bahwa ketika itu di Kutai kuno sudah ada golongan masyarakat yang menguasai bahasa Sanskerta. Ini berarti bahwa kaum brahmana pada masa itu sudah merupakan suatu golongan tersendiri di dalam masyarakat Kutai kuno.

Golongan lainnya ialah kaum ksatria, yang terdiri dari kaum kerabat Mulawarman. Golongan ini sampai pada masa tersebut rupanya masih terbatas kepada orang-orang yang sangat erat hubungannya dengan raja saja. Di luar kedua golongan yang secara resmi hidup dalam suasana peradaban India itu, masih terdapat golongan lain yang boleh dikatakan berada di luar pengaruh India. Mereka adalah rakyat Kutai kuno pada umumnya, yang terdiri dari penduduk setempat, dan masih memegang teguh agama asli leluhur mereka. Barangkali di samping mereka yang terdiri dari penduduk asli, juga terdapat kaum brahmana yang berasal dari India, yang bagaimanapun juga, tentu telah turut memegang peran yang cukup penting dalam usaha penghinduan keluarga raja Mulawarman. Masih menjadi pertanyaan apakah upacara yang disebutkan di dalam prasasti dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di India. Namun, jika dilihat jenis-jenis benda yang dihadiahkan raja kepada kaum brahmana, seperti lembu, minyak (menurut Chhabra: biji wijen), dan lampu, dapat diperkirakan bahwa upacara dilakukan berpedoman pada aturan-aturan dari India. Akan tetapi, sejauh mana aturan itu ditaati, termasuk penggunaan musik untuk mengiringi upacara, belum dapat dipastikan karena sedikitnya data.

Beberapa istilah dalam prasasti belum dapat dimengerti maknanya dengan jelas, misalnya jivadana. Apakah dapat diartikan menyedekahkan binatang atau ternak atau mungkin berarti pemberian pengampunan atau membatalkan hukuman mati?¹⁸ Sayang sekali, bukti-bukti yang ada tidak memungkinkan lebih banyak menarik kesimpulan.

Berlainan dengan tentang masyarakatnya, kita lebih banyak tahu tentang kehidupan keagamaan pada zaman Mulawarman. Ini antara lain disebabkan semua prasasti yang telah ditemukan sampai saat ini membicarakan upacara selamatan di dalam memperingati salah satu kebaikan atau pekerjaan yang dilakukan oleh Mulawarman. Disebutkannya nama Angsuman, yaitu sebutan dewa matahari di dalam agama Hindu, memberikan kepastian kepada kita

¹⁸ B.Ch. Chhabra, *ibid.*, hlm. 373



Foto 2.4 Prasasti Sangguran di tempat penyimpanannya sekarang di Skotlandia
(Sumber: Srs)

bahwa setidak-tidaknya Mulawarman adalah penganut agama Hindu. Petunjuk ke arah ini lebih jelas lagi karena di dalam prasastinya yang lain disebutkan upacara sedekah yang dilakukan oleh Mulawarman bertempat di waprakeswara, sebidang tanah yang dianggap suci. Di dalam upacara itu telah dihadiahkan sebanyak 20.000 ekor sapi untuk para brahmana, sehingga untuk memperingati kejadian tersebut para brahmana itu merasa bahwa sudah pada tempatnya jika mereka dirikan sebuah yupa.

Waprakeswara adalah suatu tempat suci untuk mengadakan persajian, disebutkan dalam 2 prasasti di antara 7 prasasti *yupa*. Menurut Krom, *waprakeswara/baprakeswara* berasal dari kata *vapra/vapraka* yang berarti pagar, jadi *waprakeswara* adalah suatu tempat yang berpagar, mungkin semacam punden desa.¹⁹

Menurut Poerbatjaraka, *waprakeswara* atau *baprakeswara* adalah nama lain dari *Agastya* atau *Haricandana*. Agastya adalah pendeta (rsi), murid penting Dewa Siwa, dan dianggap menjadi perantara dewa dengan manusia.²⁰

Menurut Hariani Santiko, *waprakeswara* bukan kuil, karena dalam prasasti *yupa* disebut sebagai *ksetra*, bukan sebuah *prasada*.²¹ Kebiasaan memberikan benda-benda upacara untuk persembahan kepada dewa adalah kebiasaan pada zaman Weda. Jadi, diperkirakan *waprakeswara* dalam prasasti *yupa* adalah lapangan suci untuk bersaji sesuai dengan aturan kitab Weda dan Brahmana. Di dalam prasasti-prasasti dari Jawa, *baprakeswara* merupakan nama yang disebut bersama *Haricandana* dan *Agastya* dalam bagian kutukan, seperti dalam prasasti: Sugih manek 837 S, Gilikan 1, Sangguran, dan Sarangan 851 S, yang menyebut Baprakeswara, Haricandana, dan Agasti mahartsi.²²

Yang menarik adalah penyebutan raja Mulawarman seperti raja Yudhistira yang mengalahkan raja-raja lain. Masih menjadi pertanyaan apakah dengan menyebut nama Yudhistira berarti cerita Mahabharata sudah dikenal secara meluas? Juga apakah disebutkannya Mulawarman mengalahkan raja-raja lain berarti sudah ada kerajaan lain kecuali kerajaan Mulawarman? Ataukah yang dimaksud raja-raja lain sebenarnya hanya semacam kepala suku atau pemimpin suatu kelompok masyarakat?

Dengan keterangan-keterangan tersebut dapat dipastikan bahwa agama yang dipeluk oleh Sang Raja Mulawarman ialah agama Siwa, agama yang kemudian sangat umum di tanah Jawa; dan para brahmana, yang disebut di dalam Sang Mulawarman itu, pastilah brahmana yang beragama Siwa. Dari

¹⁹ H. Santiko, Amerta, 11, 1989, hlm. 2

²⁰ R.Ng. Poerbatjaraka 1926

²¹ H. Santiko, op. cit., hlm. 3

²² Ibid., hlm. 3–6

bunyi semua prasastinya dapat diduga bahwa Mulawarman adalah seorang raja yang sangat baik hubungannya dengan kaum brahmana. Ini dibuktikan dengan kenyataan, pada setiap prasastinya selalu dikatakan, bahwa *yupa-yupa* yang mengagungkan namanya itu, semuanya didirikan oleh kaum brahmana, sebagai semacam pernyataan terima kasih atau penghormatan kepada sang raja, atas kebaikan-kebaikannya terhadap mereka.

B. Tarumanagara

1. Sumber-Sumber

Di dalam bukunya *Geographikè Hyphègèsis*, ahli ilmu bumi Yunani purba bernama Claudius Ptolemaeus, ketika menyebutkan daerah-daerah di Timur Jauh, antara lain menyebutkan sebuah kota bernama Argyrè, yang terletak di ujung barat Pulau Iabadiou. Nama Iabadiou ini dapat disamakan dengan nama dalam bahasa Sanskerta, *Yawadwipa*, yang berarti Pulau Jelai dan menurut para sarjana, besar sekali kemungkinannya bahwa yang dimaksudkan adalah Pulau Jawa. Argyrè berarti perak, dengan demikian diduga dapat dikaitkan dengan Merak, yang memang terletak di sebelah barat Pulau Jawa. Di samping itu, juga ada pendapat yang mengatakan bahwa Iabadiou tidak mengacu kepada Pulau Jawa, tetapi kepada Pulau Sumatra, karena di Sumatra juga didapatkan jelai atau bahkan mungkin mengacu ke Kalimantan Barat Daya.²³

Berita lainnya yang juga tidak dapat dipastikan kebenarannya ialah berita Cina yang berasal dari tahun 132 M. Di dalam berita itu disebutkan bahwa raja Ye-tiao yang bernama Pien, meminjamkan meterai mas dan pita ungu kerajaannya kepada maharaja Tiao-pien. Menurut dugaan sarjana Prancis G. Ferrand, Ye-tiao dapat disamakan dengan Yawadwipa, sedangkan Tiao-pien merupakan lafal Cina dari nama Sanskerta Dewawarman.²⁴ Sayang sekali kita tidak memiliki bukti-bukti lain mengenai tokoh ini, sehingga tidak pula dapat berbicara banyak tentangnya.

Masih ada berita Cina lainnya, berasal dari kira-kira tahun 250 M, yang menyebutkan daerah yang belum dapat ditentukan ketepatan lokasinya. Di dalam berita tersebut dikatakan bahwa ada sebuah daerah bernama Tu-po, yang sangat dekat lafalnya dengan Cho-po, yang di dalam bahasa Sanskerta berbunyi Jawaka. Dalam berita yang lebih akhir disebut Cho-ye, oleh Silvain Levi dianggap sama dengan Jawa, tetapi oleh G. Ferrand disesuaikan

²³ N.J. Krom, Hindoe-Javaansche Geschiedenis. 1931, hlm. 59

²⁴ Ibid., hlm. 61– 62

dengan kata Sanskerta jaya, dan karenanya dihubungkan dengan kerajaan Sriwijaya.²⁵ Di dalam naskah India sendiri, nama Yawadwipa sudah dikenal dalam Ramayana, pada bagian yang mengisahkan pasukan kera mencari Sita yang diculik di daerah-daerah di sebelah timur, sedangkan tentang Yawadwipa sendiri dikatakan bahwa di sana terdapat tujuh buah kerajaan yang menghasilkan perhiasan, pulau-pulau emas dan perak, negara yang kaya akan tambang emas.²⁶

Berita-berita dari luar negeri yang telah disebutkan itu, belum ada satu pun yang jelas mengacu kepada kerajaan Tarumanagara. Bukti-bukti tentang kerajaan ini, terutama didapatkan di daerah yang diperkirakan menjadi daerah kerajaan tersebut, sedangkan berita-berita luar terutama berasal dari Cina.

Sedemikian jauh, sumber-sumber yang berhubungan dengan negara ini, boleh dikatakan sedikit sekali. Sampai saat ini yang sudah diketahui hanyalah tujuh buah prasasti batu, berita Cina yang masing-masing berasal dari Fa-hsien tahun 414²⁷, dinasti Soui dan T'ang²⁸ dan arca-arca Rajar-si,²⁹ Wisnu Cibuaya 1³⁰ dan Wisnu Cibuaya 2.³¹ Di samping itu, prasasti Kota Kapur (Bangka) diduga sedikit banyak berhubungan dengan daerah ini. Dari seluruh sumber itu pun, kedua buah arca yang didapatkan di Cibuaya mungkin kurang meyakinkan hubungannya dengan Tarumanagara, karena arca-arca tersebut masing-masing berasal dari abad VIII dan IX M.³²

a. Prasasti

Prasasti Ciaruteun (Ciampea, Bogor) yang sebelumnya dikenal dengan nama prasasti Ciampea, ditemukan di Sungai Ciaruteun, dekat muaranya dengan Cisadane. Yang menarik perhatian dari prasasti ini ialah lukisan laba-laba dan tapak kaki yang dipahatkan di sebelah atas hurufnya. Prasasti ini terdiri dari empat baris, ditulis dalam bentuk puisi India dengan irama

²⁵ Ibid., hlm. 62

²⁶ Ibid., hlm. 63

²⁷ W.P. Groeneveldt, op. cit., hlm. 7

²⁸ J.L. Moens, "Crivijaya, Java en Kataha", TBG, 77, 1937, hlm. 363

²⁹ W.F. Stutterheim, "De Archaeologische Verzamelingen", TBG, 5, 1938, hlm. 138 J.L. Moens, "Was Purnawarman van Taruma een Saura?", TBG, 80, 1940, hlm. 93–109

³⁰ J. Boissellier, "Le Visnu de Tjibuaja (Java Occidental) et le statuaire de Sud-Est Asiatique", Atribus Asiae, XXII (3), 1959, hlm. 210–216

³¹ R.M. Sutjipto Wirjosuparto, "The Second Visnu Image of Cibuaya in West Java", MISI, I (2), 1963, hlm. 170–187

³² Ibid., hlm. 173



(a)



(b)

Foto 2.5 (a) Arca Wisnu Cibuaya I dan II, batu, koleksi Museum Nasional
(Sumber: Puslitbang Arkenas); (b) Arca Rajarsi, perunggu, Jawa Barat,
koleksi Museum Nasional (Sumber: Esh)

anustubh. Melihat bentuknya, prasasti ini mengingatkan adanya hubungan dengan prasasti raja Mahendrawarman I dari keluarga Palla yang didapatkan di Dalavanur.³³ Prasasti ini berbunyi sebagai berikut:

*vikkrantasyavanipateh
çrimatah purnnavarmmanah
tarumanagarendrasya
vishnoriva padadvayam*

Terjemahan:

ini (bekas) dua kaki, yang seperti kaki dewa Wisnu, ialah kaki Yang Mulia Sang Purnawarman, raja di negeri Taruma, raja yang gagah berani di dunia.³⁴

Prasasti Pasir Koleangkak didapatkan di bukit yang bernama sama, termasuk daerah perkebunan Jambu kira-kira 30 km sebelah barat Bogor. Di dalam prasasti itu dijumpai nama negara, yang untuk pertama kalinya dikemukakan oleh Brandes, dan menurut bacaannya berbunyi *tarumayam*.³⁵ Sementara itu, ada yang mencoba menghubungkan kata *utsadana* yang terdapat pada bait ke-2 prasasti tersebut, dengan nama sebuah sungai besar yang letaknya tidak demikian jauh dari tempat itu, yaitu Cisadane,³⁶ tetapi pada umumnya tafsiran ini tidak diterima para sarjana yang lain. Bunyi prasasti ini sebagai berikut:

*çriman = data krtajño naripatir = asamo yah pura
[ta]r[u]maya[m] nama çri-purnnavarmma
pracuraripuçarabhedyavikhyajatavarmmo
tasyedam = padavimbadvayam = arinagarotsadane nityadaksam bhaktanam
yandripanam = bhavati
sukhakaram çalyabhusutam ripunam*

Terjemahan:

Gagah, mengagumkan, dan jujur terhadap tugasnya adalah pemimpin manusia yang tiada taranya – yang termasyhur Sri Purnnawarmman – yang sekali waktu (memerintah) di Taruma dan yang baju zirahnya yang terkenal (= varmman) tidak dapat ditembus senjata musuh. Ini adalah sepasang tapak kakinya, yang senantiasa berhasil menggempur kota-kota musuh, hormat

³³ J.Ph. Vogel, "The Earliest Sanskrit Inscriptions of Java," POD, I, 1925, hlm. 22

³⁴ R.Ng. Poerbatjaraka, op. cit., hlm. 12

³⁵ J.L.A. Brandes, 1910, hlm. 125

³⁶ C.M. Pleyte, "Uit Soenda's Voortijd", Het Daghet, I, 1905/1906, hlm. 178



Foto 2.6 Prasasti Ciaruteun, Bogor
(*Sumber:* Dit. Purbakala)

kepada para pangeran, tetapi merupakan duri dalam daging bagi musuh-musuhnya.³⁷

Prasasti Kebonkopi terletak di kampung Muara Hilir, Cibungbulang. Yang menarik dari prasasti ini ialah adanya dua tapak kaki gajah yang dipersamakan dengan tapak kaki gajah Airawata. Prasasti ini juga ditulis dalam bentuk puisi *anustubh*, dengan huruf yang lebih kecil bentuknya jika dibandingkan dengan prasasti-prasasti Purnawarman yang lain. Bunyinya sebagai berikut:

*uu jayaviçalasya tarume[ndra]sya ha[st]inah uu
[aira] vatabhasya vibhatidam = padadvayam*

Terjemahan:

Di sini tampak sepasang tapak kaki ... yang seperti Airawata, gajah penguasa taruma (yang) agung dalam ... dan (?) kejayaan.³⁸

Prasasti Tugu yang didapatkan di Tugu, Jakarta³⁹ merupakan prasasti yang terpanjang dari semua peninggalan Purnawarman. Seperti juga prasasti lainnya, prasasti ini pun berbentuk puisi *anustubh*, tulisannya dipahatkan pada sebuah batu bulat panjang secara melingkar. Ada beberapa hal menarik dari prasasti ini dibandingkan dengan prasasti-prasasti Purnawarman lainnya. Pertama, di dalamnya disebutkan nama dua buah sungai yang terkenal di Punjab, yaitu Sungai Candrabhaga dan Gomati, yang ternyata telah menimbulkan pelbagai tafsiran para sarjana. Kedua, walaupun tidak lengkap, prasasti ini merupakan satu-satunya prasasti Purnawarman yang menyebutkan unsur penanggalan. Ketiga, prasasti ini menyebutkan dilakukannya upacara selamatan oleh brahmana disertai dengan seribu ekor sapi yang dihadiahkan. Keempat, prasasti ini menyebutkan dua buah nama lain di samping Purnawarman, sehingga setidak-tidaknya dapat dipergunakan untuk menentukan siapa sebenarnya Purnawarman.

Tentang nama Candrabhaga yang disebutkan dalam prasasti Tugu, Poerbatjaraka beranggapan, bahwa itu tentulah nama sungai di India yang diberikan kepada sebatang sungai di Pulau Jawa. Melalui etimologi, sarjana ini sampai pada kesimpulan, bahwa nama itu sekarang dikenal dengan nama Bekasi, yang diduga sebagai pusat kerajaan Tarumanagara.

Prasasti Tugu untuk pertama kalinya menyebutkan penanggalan, yang sayang sekali tidak memuat angka tahun yang pasti, hanya menyebutkan *phalgunā* dan *caitra*, yang bertepatan dengan bulan-bulan Februari–April

³⁷ J.Ph. Vogel, op. cit., hlm. 25

³⁸ Ibid., hlm. 27–28

³⁹ N.J. Krom, ROD, 1914, hlm. 19

menurut perhitungan tarikh Masehi. Karena di Jawa Barat paling lebat turun hujan pada bulan-bulan Januari dan Februari, mungkin dapat diduga, bahwa maksud pembuatan saluran itu tentulah sedikit-banyak ada hubungan dengan usaha mengatasi banjir. Adapun bunyi prasasti ini sebagai berikut:⁴⁰

*pura-rajadhirajena guruna pinabhuna
khata khyatam purim prapya candrabhagarnnavam yayau,
pravarddhamana-dvavinçad vatsare çrigunaujasa
narendradhvajabhetena çrimata purnnavarmmana,
prarabhya phalgune mase khata krsnatasmī-tithau
caitraçukla-trayodaçyam dinais siddhaikavinçakaih
ayata satsahasrena dhanusa[m] sa-çatena ca dvavinçena
nadi ramya gomati nirmalodaka,
pitamahasya rajarser vvidarya çibiravanim
brahmanair ggo-sahasrena prayati krtadaksino //*

Terjemahan:

Dulu kali (yang bernama) – Candrabhaga telah digali oleh maharaja yang mulia dan mempunyai lengan kencang dan kuat, (yakni raja Purnawarman) untuk mengalirkannya ke laut, setelah (kali ini) sampai di istana kerajaan yang termasyhur. Di dalam tahun kedua puluh dua dari takhta yang mulia raja Purnawarman yang berkilau-kilauan karena kepandaian dan kebijaksanaannya serta menjadi panji segala raja, (maka sekarang) beliau menitahkan pula menggali kali yang permai dan berair jernih, Gomati namanya, setelah sungai itu mengalir di tengah-tengah tanah kediaman yang mulia Sang Pendeta neneknda (Sang Purnawarman). Pekerjaan ini dimulai pada hari yang baik, tanggal 8 paro-petang bulan *Phalguna* dan disudahi pada hari tanggal 13 paro-terang bulan *Caitra*, jadi hanya 21 saja, sedang galian itu panjangnya 6.122 tumbak. Selamatan baginya dilakukan oleh para brahmana disertai 1.000 ekor sapi yang dihadiahkan.

Prasasti-prasasti Pasir Awi⁴¹ dan Muara Cianten,⁴² tertulis dalam aksara ikal yang belum dapat dibaca, seperti halnya dengan yang terdapat pada prasasti Ciaruteun, di sebelah gambar tapak kaki. Oleh karena itu, tidak dapat dibicarakan di sini.

⁴⁰ R.Ng. Poerbatjaraka, op. cit., hlm. 13–14

⁴¹ N.J. Krom, op. cit., hlm. 32

⁴² Ibid., hlm. 28

Prasasti Cidanghiang atau Lebak, didapatkan di kampung Lebak, di pinggir Sungai Cidanghiang, Kecamatan Munjul, Kabupaten Pandeglang, Banten. Prasasti ini baru ditemukan tahun 1947 dan berisi dua baris huruf yang merupakan satu sloka dalam metrum *anustubh*. Hurufnya Pallawa, yang dalam beberapa hal mirip dengan huruf pada prasasti Tugu. Adapun bunyi prasasti ini sebagai berikut.

*vikranto 'yam vanipateh prabhuh satyapara(k) ra (mah)
narendraddhvajabhotena çrimatah purnnavarmmanah*

Terjemahan:

Inilah (tanda) keperwiraan, keagungan, dan keberanian yang sesungguh-sungguhnya dari raja dunia, yang mulia Purnawarman, yang menjadi panji sekalian raja.⁴³

b. Berita Cina dari Abad VII Masehi

Dalam catatan perjalannya, I-tsing (abad VII M) menyebutkan beberapa buah negara yang terletak di sebelah selatan, di antaranya Mo-ho-sin, yang diduga terletak di Pulau Jawa, sebelah barat Ho-ling, dan ada kemungkinan terletak di Jawa Barat.⁴⁴ Karena dari zaman yang sama ada pula berita yang menyebut nama To-lo-mo, apakah tidak mungkin bahwa kedua nama itu sebenarnya menunjukkan satu daerah yang sama, ataukah pada masa itu di Jawa Barat terdapat dua kerajaan yang setidak-tidaknya dikenal oleh Cina?

Berita Cina lainnya yang berasal dari dinasti Soui mengatakan bahwa pada tahun-tahun 528 dan 535, datang utusan dari To-lo-mo yang terletak di sebelah selatan. Demikian pula halnya yang terjadi pada tahun 666 dan 669, berita dinasti T'ang awal mengatakan datangnya utusan dari negara yang sama. Menurut berita ini, letak To-lo-mo di sebelah tenggara, di antara 'Tcht'e-t'ou dan Tan-tan menuju ke P'o-li.⁴⁵ Dari Tan-tan yang letaknya belum diketahui, untuk menuju ke To-lo-mo, orang harus berlayar ke arah timur atau tenggara. Karena diperkirakan bahwa Tcht'e-t'ou adalah lafal Cina dari Patalung,⁴⁶ sedangkan P'o-li disesuaikan dengan Bali,⁴⁷ rupanya dapat dipastikan, bahwa yang dimaksud dengan To-lo-mo adalah sebuah daerah di Jawa Barat. Karena dari peninggalan abad V M diketahui adanya sebuah negara bernama Tarumanagara, secara fonetik dapatlah dipertanggungjawabkan, jika yang dimaksud dengan To-lo-mo adalah Tarumanagara.

⁴³ Laporan Tahunan Dinas Purbakala RI, 1954, hlm. 5–6

⁴⁴ R.Ng. Poerbatjaraka, op. cit., hlm. 31

⁴⁵ J.L. Moens, op. cit., 1937, hlm. 363

⁴⁶ Ibid., hlm. 362

⁴⁷ R.Ng. Poerbatjaraka, op. cit., hlm. 28

Berlainan dengan berita-berita Cina di atas yang terutama mengabarkan hubungan diplomatik, berita Fa-hsien sangat penting untuk menyelidiki kehidupan keagamaan zaman Tarumanagara. Fa-hsien mengatakan bahwa di Ye-po-ti sedikit sekali dijumpai orang yang beragama Buddha, tetapi banyak dijumpai orang-orang Brahmana dan mereka yang agamanya buruk.⁴⁸

Berita lain yang menarik ialah yang berasal dari zaman dinasti T'ang (618–906), yang di antaranya menyebutkan nama sebuah daerah bernama Ho-ling atau disebut juga Jawa, yang terletak di Lautan Selatan, di sebelah timur Sumatra dan sebelah barat Bali. Daerah ini di sebelah selatan berbatasan lautan, sedangkan di sebelah utaranya terletak Kamboja. Nama Ho-ling ini oleh para sarjana disesuaikan dengan Kalinga yang letaknya diperkirakan di Jawa Tengah Utara,⁴⁹ atau di daerah Walaing.⁵⁰

Di dalam berita itu selanjutnya dikatakan bahwa daerah yang disebut Ho-ling menghasilkan kulit penyu, mas dan perak, cula badak, dan gading gajah, sedangkan penduduknya dikatakan membuat benteng-benteng kayu dan rumah-rumah mereka beratap daun kelapa. Disebutkan juga bahwa mereka pandai membuat minuman keras dari bunga kelapa.⁵¹

c. Temuan Arkeologi

Kecuali sumber tertulis seperti prasasti dan berita Cina, sejumlah temuan arkeologi dapat digunakan sebagai sumber data mengenai Tarumanagara.

Arca Rajarsi termasuk arca yang tua, tetapi sayang tidak diketahui dengan pasti tempat penemuannya yang asli, hanya berdasarkan berita-berita yang sampai, diperkirakan berasal dari daerah Jakarta. Arca ini menggambarkan *rajarsi* sebagaimana disebutkan dalam prasasti Tugu⁵² dan memperlihatkan sifat-sifat Wisnu-Surya, sedangkan Purnawarman sendiri dianggap sebagai pengikut mazhab itu.⁵³ Sementara itu, ada pula yang berpendapat bahwa arca itu adalah sebuah arca Siwa berasal dari abad XI M, berdasarkan adanya trinetra pada arca tersebut.

Arca Wisnu Cibuaya 1,⁵⁴ walaupun berasal dari abad VII M, dapat dianggap dapat melengkapi prasasti-prasasti Purnawarman. Ini memberikan contoh aliran seni di Jawa Barat. Arca ini memperlihatkan adanya beberapa persamaan dengan arca yang ditemukan di Semenanjung Tanah Melayu, Siam,

⁴⁸ W.P. Groeneveldt, op. cit., hlm. 7

⁴⁹ R.Ng. Poerbatjaraka, op. cit., hlm. 18

⁵⁰ L-C. Damais, "La Transcriptions Chinoise Ho-ling comme designation de Java", BEFEO, LII, 1964, hlm. 93–141

⁵¹ W.P. Groeneveldt, op. cit., 13

⁵² J. L. Moens, 1940, hlm. 94

⁵³ Ibid., hlm. 47, 97

⁵⁴ W.F. Stutterheim, op. cit., hlm. 138

dan Kamboja, dan berdasar itu dapatlah diduga, dari mana asal usul tradisi arca ini. Arca ini diduga mempunyai persamaan dengan langgam seni Pallawa di India Selatan dari abad VII–VIII M,⁵⁵ atau barangkali dengan Calukya.⁵⁶

Arca Wisnu Cibuaya 2,⁵⁷ juga didapatkan di Desa Cibuaya, tetapi tempat aslinya tidak dapat dipastikan. Berdasarkan persamaan-persamaan yang ada pada arca itu dengan arca-arca dari seni Pala abad VII–VIII M terutama (1) jenis batu yang dipergunakan; (2) bentuk arca beserta *laksananya*; (3) bentuk badan dan (4) *makuta*, dapat dipastikan bahwa arca ini termasuk arca yang agak tua.⁵⁸ Kesimpulan ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa Jawa Barat masih menjadi pusat seni dan agama, dan sesuai pula dengan berita Cina yang mengatakan bahwa pada abad VII M masih ada sebuah negara bernama To-lo-mo, yang dianggap merupakan lafal Cina dari Taruma.⁵⁹

Kecuali arca Rajarsi dari dua arca Wisnu yang telah disebutkan, dari Jawa Barat didapati juga temuan-temuan arkeologi baik dari masa Tarumanagara maupun sebelumnya.

Temuan-temuan tersebut terutama didapatkan di daerah pantai utara Jawa Barat. Di Buni, Karawang pada tahun 60-an ditemukan situs dari masa prasejarah akhir yang menghasilkan gerabah-gerabah yang memiliki corak tertentu dan dikenal sebagai gerabah Buni. Persebaran gerabah Buni tidak hanya di Buni, tetapi meliputi wilayah yang cukup luas, memanjang di pantai utara Jawa Barat.⁶⁰

Pada tahun 1984 di daerah Batujaya, Kabupaten Krawang ditemukan sejumlah unur (bukit, gundukan tanah) yang di dalamnya terdapat struktur bata. Beberapa unur telah digali secara intensif dan didapatkan struktur bata, ada yang berupa candi, ada yang berupa kolam. Salah satu candi yang sudah dipugar adalah candi Jiwa.⁶¹ Candi ini hanya tinggal batur saja yang dindingnya antara lain berpelipit setengah lingkaran. Bagian permukaan atas batu ini bergelombang pada keempat sisinya, mungkin menggambarkan bunga padma. Di bagian tengah permukaan ini membentuk lingkaran, mungkin merupakan dasar stupa. Jika perkiraan ini benar, tentunya candi ini berlatar belakang agama Buddha.

⁵⁵ J. Boisselier, op. cit., hlm. 210–216

⁵⁶ R.M. Sutjipto Wirjosuparto, op. cit., hlm. 182

⁵⁷ Ibid., hlm. 170–187

⁵⁸ Ibid., hlm. 182

⁵⁹ J.L. Moens, "Crivijaya, Yava en Kataha", TBG, LXVII, 1937, hlm. 363

⁶⁰ Made Sutayasa, 1969, hlm. 33

⁶¹ P. Ferdinandus, 2002, hlm. 25



(a)



(b)

Foto 2.7 (a) Candi Jiwa, Batujaya, Karawang, Jawa Barat; (b) Candi Blandongan, Batujaya, Karawang, Jawa Barat (*Sumber:* Agst)

Unur lain yang telah digali adalah unur Blandongan. Di unur ini ditemukan juga candi berdenah bujur sangkar, berukuran $24,6 \times 24,6$ m. Pada keempat sisinya terdapat tangga. Sangat menarik bahwa di beberapa tempat pada candi Blandongan ini ada sisa-sisa *wajralepa* (pelapis dari bahan kapur/*stucco*).⁶²

Temuan lain yang sangat menarik dari candi Blandongan adalah tablet tanah liat berelief Buddha. Tablet-tablet ini ditemukan di bawah tangga.⁶³ Berbeda dengan tablet meterai tanah liat lain yang ditemukan di Indonesia, seperti yang ditemukan di Borobudur, Bali, dan Banyuwangi, tablet berelief dari Blandongan tidak berbentuk bulat, tetapi berbentuk segi empat, ujungnya membulat. Tablet berelief dengan bentuk yang hampir sama dengan tablet Blandongan ditemukan juga di Phattalung (Thailand) yang berasal dari abad V M. Tablet tanah liat dari situs lain (Borobudur, Pejeng, dsb) berinskripsi mantra Buddhisme dalam huruf Pre-Nagari. Beberapa tablet dari Blandongan ada yang bergores seperti tulisan, tetapi belum terbaca.⁶⁴

Analisis C14 dari sampel arang yang ditemukan di beberapa lapisan stratigrafi di candi Blandongan menunjukkan pertanggalan dari abad II sampai XII M.⁶⁵

Dari unur yang lain, yaitu dari *unur* Lempeng, kecuali ditemukan struktur bata juga ditemukan fragmen rangka manusia di bawah struktur bata. Analisis terhadap sampel rangka tersebut menunjukkan jenis ras Mongolid dan pertanggalan abad I SM–IV M.⁶⁶ Jadi, mungkin berasal dari komunitas sebelum masa percandian Batujaya.

Dari temuan arkeologi ini dapat diperkirakan perkembangan kerajaan Tarumanagara terus berlanjut pada abad-abad sesudah abad V M, terbukti dari adanya percandian Cibuaya dan Batujaya, meskipun prasasti tidak ditemukan lagi.

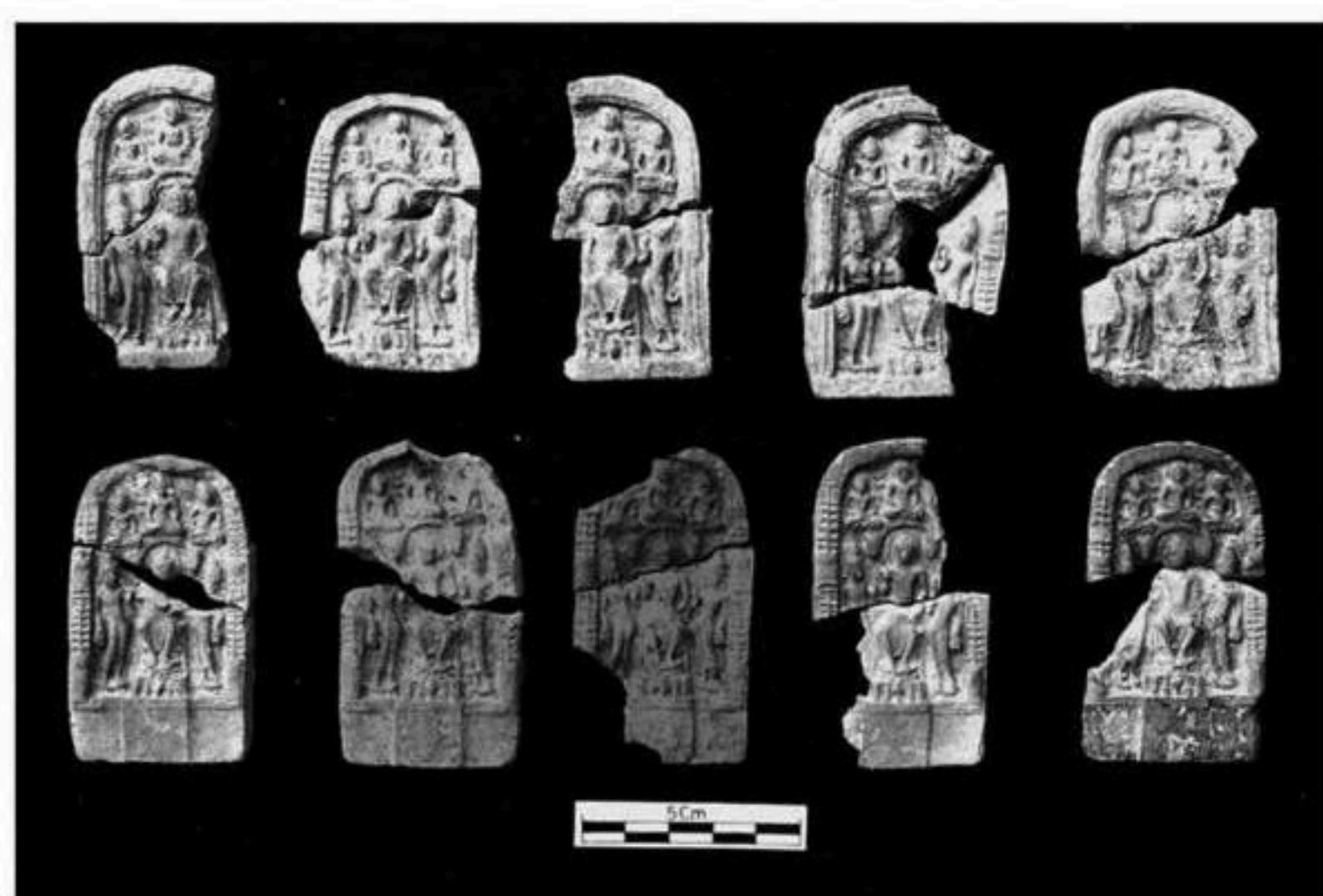
⁶² P. Ferdinandus, *Ibid.*, hlm. 7–10

⁶³ *Ibid.*, hlm. 11

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 22

⁶⁵ *Ibid.*, hlm.30

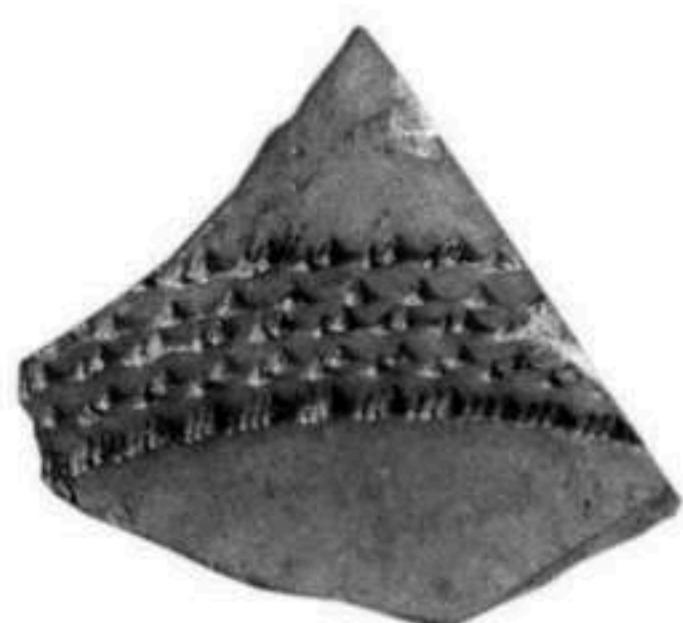
⁶⁶ Hasil analisis sampel penelitian oleh Puslitbang Arkenas (belum terbit)



(a)



(b)



(c)

Foto 2.8 (a) Meterai berelief, tanah liat, Blandongan; (b) Prasasti mantra Buddhis, tanah liat, Blandongan; (c) Fragmen gerabah Arikamedu, Blandongan
(Sumber: Puslitbang Arkenas)

2. Keadaan Masyarakat

Segi yang sangat penting di dalam kehidupan suatu masyarakat adalah mata pencarian masyarakat itu. Hal ini tidak hanya berarti mengenai apa yang mereka makan, tetapi juga bagaimana mereka memperoleh makanan. Berdasarkan bukti-bukti dan sumber-sumber yang terdapat sampai saat ini, dapatlah diduga bagaimana kira-kira mata pencarian penduduk zaman Tarumanagara. Kalau dugaan tentang barang-barang dagangan yang berasal dari daerah Ho-ling dapat diterima, kita memperoleh gambaran bahwa pada masa itu perburuan, pertambangan, perikanan, dan perniagaan termasuk mata pencarian penduduk, di samping pertanian, pelayaran, dan peternakan.

Berita tentang perburuan kita peroleh dari berita tentang adanya cula badak dan gading gajah yang diperdagangkan, sementara kita tahu bahwa badak dan gajah adalah binatang liar, dan untuk mendapatkan cula dan gadingnya, terlebih dahulu harus dilakukan perburuan. Perikanan barangkali dapat disimpulkan dari berita yang mengatakan bahwa kulit penyu juga termasuk barang dagangan yang banyak digemari saudagar-saudagar Cina. Kemungkinan akan adanya pertambangan, kita peroleh dari berita tentang diperdagangkannya mas dan perak yang disebutkan sebagai salah satu hasil daerah itu. Karena semuanya itu disebutkan sebagai barang dagangan, dengan sendirinya tidak usah disangsikan lagi bahwa perniagaan juga merupakan salah satu mata pencarian penduduk.

Sementara itu, kemungkinan tentang adanya pertanian dan peternakan sebagai mata pencarian, dapat kita peroleh berdasarkan sumber-sumber prasasti, terutama prasasti Tugu yang terlengkap dari semuanya itu. Pada prasasti ini disebutkan usaha pembuatan saluran yang dilakukan pada tahun kedua puluh dua pemerintahan raja Purnawarman, dan di antara kegunaannya tidak pula mustahil dimaksudkan sebagai usaha untuk mengatasi banjir yang selalu melanda daerah pertanian di sekitar itu. Di samping itu, juga ditemukan beberapa alat terbuat dari batu yang erat sekali hubungannya dengan usaha pertanian dan perlادangan.

Tentang usaha peternakan, memang sedemikian jauh buktinya yang meyakinkan belum kita miliki. Berita prasasti Tugu tentang penghadiahkan seribu ekor sapi kepada para brahmana, belum memberikan jaminan bahwa pada masa itu memang sudah ada usaha peternakan yang memungkinkan hal itu terlaksana. Di samping itu, tidak mustahil upacara selamatan dengan penghadiahkan seribu ekor sapi itu hanya merupakan nama salah satu upacara keagamaan dengan tata cara tertentu. Walaupun tentu saja tidak dapat disangsikan bahwa upacara seperti itu dianggap sebagai upacara yang bernilai tinggi dibandingkan dengan upacara-upacara selamatan lainnya.

Mengenai pelayaran, barangkali ini tidak usah disangsikan lagi, walau bagaimanapun, keadaan lingkungan kerajaan Tarumanagara bukannya tidak memberikan kemungkinan akan adanya keterampilan penduduknya di bidang ini. Di samping itu, juga tidak mustahil bahwa para pedagang Tarumanagara sendiri juga sudah melakukan usaha perniagaan dengan melakukan pelayaran sendiri ke daerah-daerah luar wilayahnya. Hal ini dimungkinkan juga karena letak Tarumanagara yang cukup strategis, di jalan niaga Nusantara.⁶⁷

Sayang sekali dari semuanya itu, hampir tidak dapat diketahui bagaimana teknologi yang bertalian dengan mata pencarian itu. Bukti-buktinya tidak ada, sehingga tidak memungkinkan kita membicarakannya. Dari berita Cina dapat diketahui bahwa orang-orang Ho-ling mempunyai kepandaian membuat minuman keras dari mayang (= bunga kelapa), sehingga dapat dipastikan bahwa tuak sudah dikenal pada masa itu. Akan tetapi, sayang sekali, tidak dapat diketahui kapan tuak itu diminum; sebagai minuman harian, ataukah pada waktu tertentu saja. Mengenai makanan utama, sudah dapat dipastikan bahwa yang menjadi makanan utama pada waktu itu adalah beras, walaupun juga tidak dapat diketahui, dalam bentuk apa beras itu dimakan. Jika berita Cina benar, bahwa orang Ho-ling makan tidak mempergunakan sumpit atau sendok, besar sekali kemungkinan yang dimakan berupa nasi. Di samping padi, pasti dimakan pula jenis-jenis buah-buahan dan tanaman yang lain, serta daging hewan. Hanya juga tidak dapat dipastikan, hewan yang paling digemari dagingnya pada masa itu.

Tidak dapat disangsikan lagi bahwa perhubungan yang paling tua umurnya dilakukan melalui darat dan air.⁶⁸ Dalam masyarakat yang lebih sederhana, perhubungan lebih jarang dilakukan, hanya pada saat-saat tertentu. Dengan berkembangnya budaya, bertambah pula keinginan untuk mengadakan perhubungan dengan masyarakat luar. Kalau melihat keadaan geografis Tarumanagara, barangkali pendapat seperti itu dapat dipertanggungjawabkan. Dengan adanya hubungan niaga dengan luar negeri seperti diberitakan oleh berita Cina, jelaslah bahwa hubungan melalui air memang merupakan salah satu bukti tentang ini. Mengenai hubungan di darat, dapat diperkirakan dengan adanya data bahwa lembu merupakan hewan piaraan. Rupanya, selain untuk hadiah kepada kaum brahmana dan pertanian, hewan ini juga dipergunakan untuk melakukan hubungan dalam negeri, dari satu tempat ke tempat lain, yang tidak terlalu berjauhan letaknya.

Semua yang sudah dibicarakan yang bertalian dengan landasan ekonomi di atas, terjalin dalam kehidupan masyarakat yang menyebabkan semuanya itu

⁶⁷ Moh. Ali, *Peranan Bangsa Indonesia di Asia Tenggara*, 1960, hlm. 24

⁶⁸ G. Clark, *Archaeology and Society*, 1960, hlm. 211

⁶⁹ Ibid., hlm. 29

menjadi efektif. Jalinan itulah yang disebut organisasi sosial, yang merupakan pusat dari segala kegiatan manusia yang hidup di dalamnya, baik untuk meninggikan derajat hidupnya maupun untuk mengabdi dirinya.⁶⁹ Berdasarkan sumber-sumber yang sangat tidak lengkap itu, dapat diperkirakan golongan-golongan masyarakat yang ada pada masa itu, ialah kaum tani, pemburu, pedagang, pelaut, penangkap ikan, dan peternak. Walaupun demikian, tidak dapat dipastikan, bagaimana pembagian kerja itu dilakukan.

Sementara itu, ditinjau dari segi budaya, setidak-tidaknya ada dua golongan dalam masyarakat itu, ialah golongan masyarakat yang berbudaya berlatar belakang agama Hindu dan golongan masyarakat yang berbudaya asli. Mengingat bahwa pada waktu itu pengaruh India boleh dikatakan ada pada taraf pertama penyebarannya, dapatlah dikatakan bahwa golongan yang pertama itu terbatas pada lingkungan kraton saja, sedangkan golongan yang kedua meliputi bagian terbesar penduduk Tarumanagara. Akan tetapi, dalam kehidupan sehari-hari, kedua golongan itu tidak saling terpisah, malahan dalam beberapa hal mereka dapat bekerja sama.

Berdasarkan temuan prasasti, kita hanya mengetahui adanya huruf Pallawa dan bahasa Sanskerta pada masa itu. Untunglah berita Cina sedikit banyak memberikan pertolongan. Mereka menyebut adanya suatu bahasa dengan nama K'un-lun, yang dipergunakan baik di Jawa maupun di Sumatra. Jadi, K'un-lun adalah nama umum yang diberikan orang Cina, untuk menyebut bahasa yang dipergunakan di pelbagai tempat di Indonesia, yaitu suatu bahasa Indonesia yang tercampur dengan kata-kata Sanskerta.⁷⁰

Dari berita Fa-hsien jelas bahwa pada awal abad V M, di Taruma terdapat tiga macam agama, yaitu agama Buddha, Hindu, dan agama yang "kotor". Agama Hindu paling banyak diketahui karena diperkuat pula oleh bukti-bukti prasasti dan arca.

Menurut prasasti Tugu, ayah Purnawarman berkedudukan sebagai *rajadhiraja* guru dan telah menggali terusan Candrabhaga, sedangkan Purnawarman sendiri menggali terusan Gomati. Hadiah yang diberikan oleh Purnawarman berupa seribu ekor sapi menunjukkan adanya hubungan erat dengan kepercayaan Weda.⁷¹

Prasasti Ciaruteun juga menunjukkan hal-hal yang dekat dengan kepercayaan Weda, karena selain menyamakan kedua kaki Purnawarman dengan kaki Wisnu, telapak kaki itu dilukiskan pula, bahkan kata *vikkrama*

⁷⁰ R.Ng. Poerbatjaraka, op. cit., hlm. 22

⁷¹ J.L. Moens, 1940, hlm. 80

yang terdapat pada baris ke-1, berarti menyerang.⁷² Rupanya sengaja dihubungkan dengan triwikrama, atau tiga langkah Wisnu untuk mengelilingi dunia.⁷³ Langkah Wisnu ini ada hubungannya dengan kitab Weda, dan bukan dengan triwikrama yang dijalankan oleh Wamana (*awatara* Wisnu) dalam usahanya untuk membinasakan Bali, menurut Purana.

Pada prasasti Jambu, Purnawarman disamakan dengan Indra yang selain dikenal sebagai dewa perang, memiliki pula sifatsifat sebagai dewa matahari.⁷⁴ Dari semua berita itu jelas bahwa kepercayaan di daerah Jawa Barat pada zaman Tarumanagara sangat erat hubungannya dengan kepercayaan Weda.⁷⁵

Pada prasasti Pasir Koleangkak (Jambu) disebutkan bahwa perlengkapan perang Purnawarman berbentuk harnas yang tersembunyi dalam namanya sendiri, karena dalam bahasa Sanskerta *purnna* berarti sempurna,⁷⁶ sedangkan varmman berarti harnas, baju zirah.⁷⁷ Menurut mitologi India, dewa yang mengenakan baju zirah yang sempurna hanyalah Surya, yang dipuja-puja terutama oleh bangsa Saka dan Kusana. Di sana dewa matahari itu disebut Mitra atau Mitara. Setelah mereka memasuki India Utara dan India Barat, terutama di Mathura, dewa Mitra sebagai dewa matahari disesuaikan dengan dewa-dewa India seperti Siwa, Skanda, dan Aditya. Oleh para pengikut dewa Mitra-Surya, terutama bangsa Saka yang gemar berperang, kepada Surya diberikan pula sifat-sifat sebagai dewa perang, sehingga diberi gelar *Ajit* dan *Kavasa*. Akhirnya ia dianggap sebagai pelindung sehingga oleh bangsa Saka dianggap sebagai dewa besar. Sebagai pelindung, dewa Mitra-Surya disebut sebagai Jagatpati (= raja dunia)-dan Gopati (= raja lembu).⁷⁸ Dibandingkan dengan sebutan Purnawarman, tampak adanya persamaan antara sifat-sifat raja ini dengan Mitra-Surya. Di dalam prasasti Ciaruteun disebutkan bahwa Purnawarman itu *vikkanta* (= menyerang atau gagah berani), dan hal ini adalah merupakan sifat khusus dewa Mithra-Surya. Pada prasasti yang sama dijumpai istilah *avanipateh*, yang artinya sama dengan jagatpati. Dari semuanya itu dapat disimpulkan bahwa agama yang dianut oleh Purnawarman, kecuali memperlihatkan anasir kepercayaan Weda, juga memperlihatkan anasir pemujaan kepada dewa Mitra-Surya.⁷⁹

Apa yang kita ketahui tentang agama Buddha di Tarumanagara, sama sekali terbatas pada berita Fa-hsien, yang mengatakan bahwa pada waktu itu

⁷² A .A. Macdonell, A Practical Sanskrit Dictionary, 1958, hlm. 76

⁷³ J.L. Moens, op. cit, hlm. 80–81

⁷⁴ Ibid., hlm. 83

⁷⁵ Ibid., hlm. 84

⁷⁶ A.A. MacDonell, op. cit., hlm. 167

⁷⁷ Ibid., hlm. 271

⁷⁸ J.L. Moens, op. cit., hlm. 91–92

⁷⁹ Ibid., hlm. 92

di sana hanya sedikit ditemui orang-orang yang beragama Buddha seperti Fa-hsien sendiri. Yang cukup menarik untuk diungkapkan ialah berita Fa-hsien tentang agama "kotor" yang telah menimbulkan pertentangan di antara para sarjana. Ada yang berpendapat bahwa yang disebut sebagai agama kotor itu ialah agama Siwa Pasupata, berdasarkan berita yang berasal dari seorang Cina bernama Huen-tsang (abad VII M), yang mengatakan adanya kaum brahmana dan pemeluk agama palsu. Karena yang dimaksudkan oleh Huen-tsang di India adalah agama Siwa Pasupata, pendapat pertama ini beranggapan bahwa agama itu pulalah yang tersebar di Tarumanagara.⁸⁰

Sementara itu, ada pula pendapat yang menghubungkan agama kotor itu dengan agama orang Parsi (= Majusi), yang mengenal upacara penguburan dengan menempatkan jenazah demikian saja di dalam hutan. Dengan ditunjang pendapat bahwa Ye-po-ti sebagaimana diberitakan oleh Fa-hsien itu sebenarnya tidak terletak di Jawa, tetapi di Kamboja, akhirnya pendapat ini sampai pada kesimpulan seperti itu.⁸¹ Barangkali akan lebih dapat diterima jika agama kotor itu ditafsirkan sebagai agama yang sudah lama ada sebelum masuknya pengaruh India ke Indonesia. Oleh karena agama ini mempunyai upacara-upacara yang berbeda dengan kedua agama India yang dikenal oleh Fa-hsien (Buddha dan Hindu), tidak mustahil jika disimpulkan, bahwa penamaan agama kotor itu pada dasarnya disebabkan ketidaktahuan Fa-hsien akan sistem dan kehidupan keagamaan asli Indonesia pada masa itu, yang dapat dipastikan masih dianut oleh bagian terbesar penduduk Tarumanagara. Hal ini lebih dapat diterima, apalagi jika kita ingat, bahwa Tarumanagara merupakan negara pertama di Jawa Barat yang menerima pengaruh India. Sudah dapat dipastikan bahwa tradisi-tradisi yang sudah berakar sebelumnya, tidak demikian saja hilang dengan adanya kepercayaan baru. Penggalian-penggalian prasejarah yang dilakukan di daerah Pasirangan (Bogor) lebih menunjang pendapat ini karena berdasarkan dugaan sementara dapat diketahui bahwa tradisi prasejarah di daerah tersebut yang diperkirakan menjadi pusat kerajaan Tarumanagara, masih berlangsung sampai menjelang abad X M.

⁸⁰ J.L. Moens, TBG, 77, 1937, hlm. 396

⁸¹ Ibid., hlm. 401–402

Bab III

Kerajaan-Kerajaan di Sumatra

A. Sriwijaya

1. Masa Awal

Kawasan pesisir timur Pulau Sumatra dilihat dari sudut pandang geohistoris memiliki posisi yang sangat strategis dan sangat berpengaruh dalam membentuk konfigurasi persebaran situs-situs permukiman di Sumatra. Kedudukannya yang terletak di dalam jalur pelayaran antara India dan Cina telah memungkinkan daerah-daerah pesisir di wilayah ini menjadi tempat persinggahan para pedagang dari barat ke timur serta sebaliknya. Sayangnya karena keterbatasan informasi tertulis dari dalam negeri, pengetahuan kita tentang Sumatra hingga pertengahan abad VII sejauh ini hanya dapat diketahui melalui pelbagai artefak atau unsur-unsur sosial budaya lainnya yang tersebar secara terbatas di beberapa daerah.¹

Sumber-sumber kesusastraan dari luar negeri khususnya India yang menyebut tentang Sumatra antara lain Kitab *Milindapañha* yang ditulis sekitar abad I sebelum Masehi dan *Mahaniddesa* yang ditulis antara abad III Masehi menyebut nama-nama pulau seperti Jawa, Sumatra (*Suvarnnabhumi*), dan Bangka (Wangka).² Demikian pula sumber Cina antara 245–473 juga mencatat beberapa nama seperti "Tu-po (cho-ye), Ho-lo-tan, Po-huang, Kan-t'o-li", dan "Ko-ying", yang kesemuanya disebutkan terletak di daerah laut selatan. Di dalam catatan-catatan itu dijelaskan pula posisi geografisnya sebagai daerah-daerah yang terletak di wilayah kepulauan Nusantara. Oleh karena catatan-catatan itu kebanyakan dibuat oleh para pedagang/musafir dalam pelayarannya baik dari India ke Cina atau sebaliknya, mudah diduga bahwa daerah yang dikenal dan dicatat itu pun terletak di wilayah Indonesia bagian barat, setidak-tidaknya daerah yang terletak di antara Selat Malaka dan Laut Jawa.

Di antara musafir-musafir itu tercatat nama I-tsing seorang pendeta agama Buddha yang sangat termasyhur dari Cina pada abad VII yang mencatat nama-nama daerah yang langsung berhadapan dengan laut atau disebut chou yang terletak di pantai timur Sumatra. Dari barat nama-nama tersebut adalah

¹ R.P. Soejono, 1984, hlm. 145–147

² L-C. Damais, 1995, hlm. 85



Peta 3.1 Lokasi situs Kepurbakalaan di Pulau Sumatra

"P'o-lu-shi", selanjutnya "Mo-lo-yu", "Mo-ho-sin", dan "Ho-ling". "P'o-lu-shi" oleh Wolter diidentikkan dengan Barus, suatu tempat yang terletak di pesisir barat Sumatra Utara, sedangkan "Mo-ho-sin" oleh Takakusu dianggap sebagai nama lain dari "Mukha Asin" yang identik dengan Banyu Asin.³

Terbatasnya sumber tertulis dari dalam negeri telah mendorong sebagian ahli yang tertarik pada bidang arkeologi berupaya meneliti aspek lain guna menjelaskan fenomena kearkeologian dari pelbagai sudut pandang. Penelitian yang dilakukan Obdeyn, Verstappen, Soekmono, dan Sartono mengenai garis-garis pantai kuno, sampai pada kesimpulan bahwa dilihat dari sudut pandang geologi dan paleogeografi pada masa Sriwijaya, garis pantai timur Provinsi Sumatra Selatan dan Provinsi Jambi yang sekarang pada akhir abad VII masih merupakan lautan.⁴

Perubahan garis pantai terjadi sebagai akibat perubahan iklim, pasang surut muka laut, proses alam yang terjadi di masa lalu, serta perkembangan lokal yang terjadi setempat. Kondisi kawasan pesisir timur Sumatra Selatan saat ini memang sangat jauh berbeda dengan gambaran ±50 tahun yang silam ketika Soekmono bersama Verstappen melacak kembali garis pantai Sriwijaya. Daerah hutan *mangrove* yang dahulu lebat dengan tanaman dominan pohon api-api (*Avecennia alba*), pohon pidada (*Sonneratia alba*), dan pohon bakau (*Rhizophora spp*), yang menjadi unsur dominan dalam pembentukan tanah *gulma/gambut* kini telah berubah menjadi lahan pertanian pasang surut. Sungai-sungai lama yang dahulu menjadi jalur transportasi yang menghubungkan pesisir dengan pedalaman, kini mulai memunculkan bukti-bukti baru yang mampu memberikan gambaran lain tentang keadaan pesisir timur Sumatra Selatan di masa lalu.

2. Jejak-Jejak Masa Sejarah

Sumatra Selatan memasuki panggung sejarah sejak munculnya kerajaan Sriwijaya kira-kira pada abad VII Masehi. Kepastian munculnya kerajaan itu ditandai oleh beberapa inskripsi, sejumlah arca-arca batu dan perunggu serta keterangan-keterangan dalam sejumlah kronik Cina. Sejak kira-kira tahun 650-an itulah sebuah kekuatan politik telah menguasai beberapa tempat khususnya di wilayah Indonesia bagian barat.

³ J. Takakusu, 1896, hlm. 8; O.W. Wolters, 1986, hlm. 13

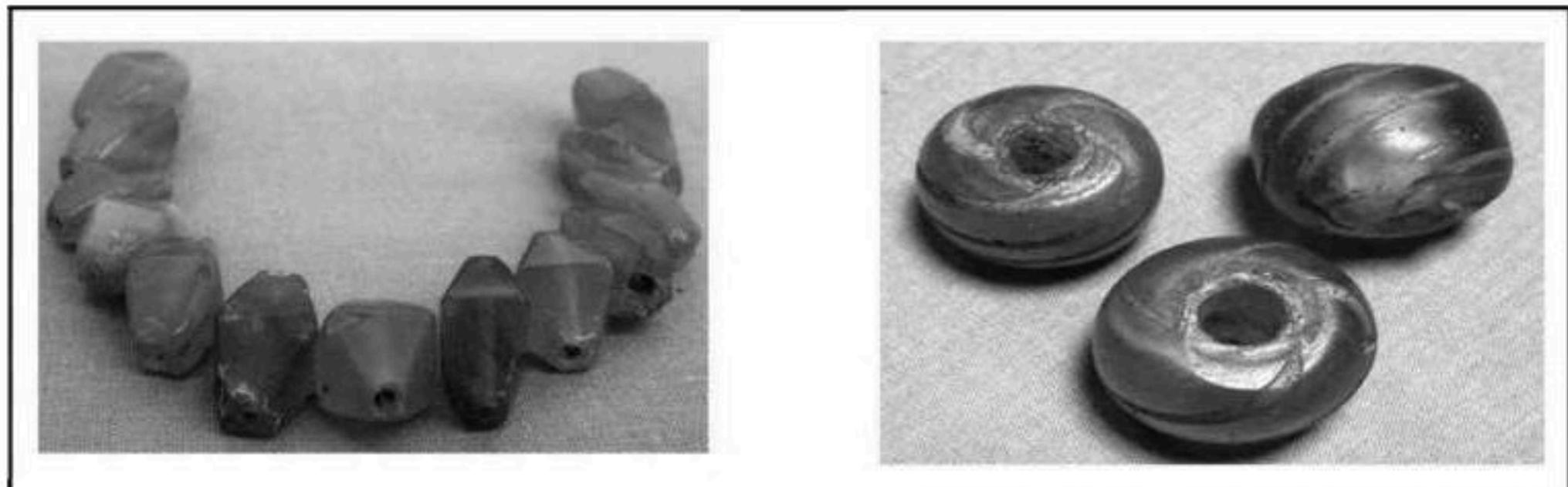
⁴ V. Obdeyn; H.Th. Verstappen 1953, 1973; R. Soekmono 1955, 1958, 1979; Sartono, 1979

Munculnya kerajaan Sriwijaya menimbulkan sejumlah pertanyaan terutama berkaitan dengan masa-masa pra-Sriwijaya. Sejarah menunjukkan bahwa munculnya Sriwijaya pada abad VII secara tiba-tiba dapat dianggap lambat dibandingkan dengan terbentuknya kota-kota di Asia Tenggara daratan. Kota-kota yang telah muncul di beberapa tempat di Asia Tenggara yaitu Oc-eo, di Vietnam Selatan; U Thong, dan Chansen di Muangthai serta Beikthano di Burma. Lagi pula dari sumber-sumber Cina maupun India diketahui bahwa sejak abad III SM hingga abad I M, perhubungan lalu lintas perdagangan antara Romawi-India dan Cina sudah maju dan lintas jalur perdagangan tersebut sudah tentu juga melewati Sumatra.

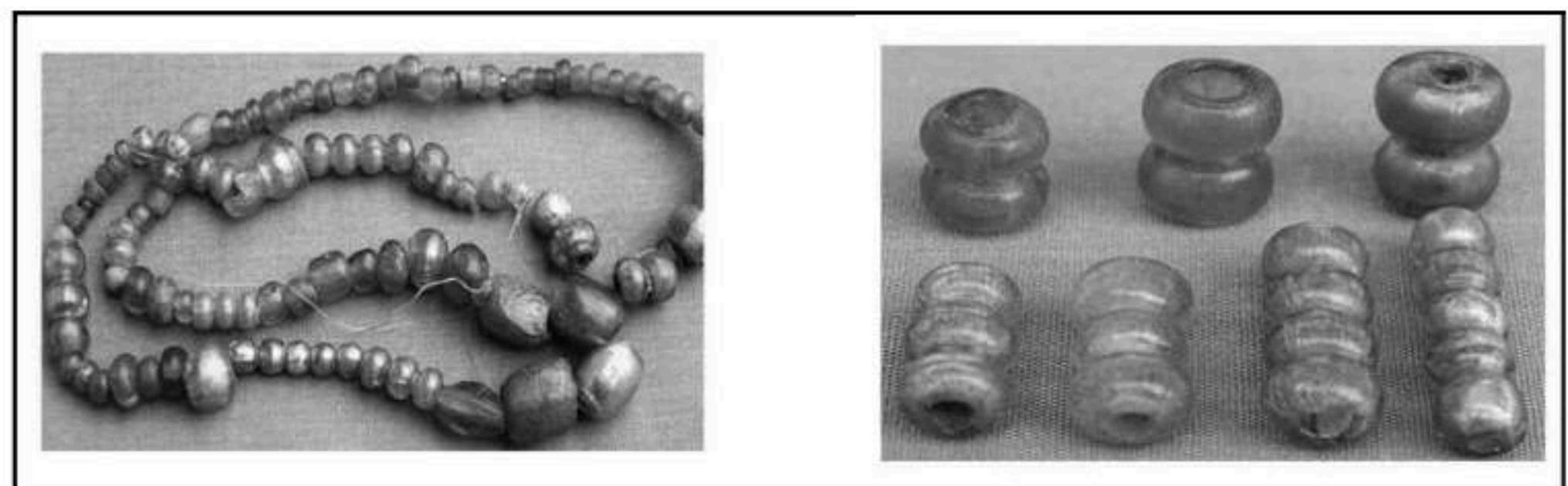
Bukti lain yang diperkirakan merupakan peninggalan-peninggalan dari masa sebelum munculnya Sriwijaya adalah arca yang ditemukan di Palembang yaitu arca Buddha dari Bukit Seguntang yang menunjukkan gaya seni Amarawati. Sekiranya arca ini dibuat pada abad VI M, maka dapat disimpulkan bahwa seratus tahun sebelum munculnya Sriwijaya tampaknya Palembang telah digunakan oleh para pendeta Buddhis sebagai tempat tinggal yang subur dan kreatif.

Pesisir timur Sumatra Selatan yang langsung berhadapan dengan Selat Bangka sebagai salah satu jalur penting bagi pelayaran telah pula meninggalkan jejak masa lalunya bukan hanya dalam bentuk tinggalan yang bernapaskan keagamaan melainkan juga tinggalan-tinggalan yang bersifat keseharian. Karangagung, Kabupaten Musi Banyuasin, dalam beberapa tahun terakhir telah membuka lembaran baru cakrawala pengetahuan kita mengenai kehidupan yang berlangsung di wilayah ini di masa lampau. Penelitian arkeologi yang dilakukan sejak tahun 2000 di daerah permukiman transmigrasi Karangagung Tengah; Desa Karangmukti; dan Mulyoagung, Kecamatan Bayunglincir, Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatra Selatan telah menemukan sejumlah titik situs penting yang menyimpan bukti adanya permukiman pesisir kuno di wilayah ini. Tinggalan arkeologi yang ditemukan antara lain manik-manik yang terbuat dari batuan, kaca dan emas, bahan manik-manik kaca, tembikar polos maupun berhias, batu asah, pelandas, bandul jala, tulang vertebrata, cangkang moluska, gelang kaca, gelang emas, dan gelang perunggu serta sejumlah tiang bangunan yang dibuat dari pohon *medang* dan pohon *nibung* (*Actinodaphne spp.*, *Lauraceae*, dan *Caryota rumphiana*). Hasil penelitian laboratoris melalui analisis C14 menunjukkan bahwa tiang-tiang kayu tersebut berasal dari 1624 BP dan 1629 BP.⁵

⁵ Soeroso, "Sumatra Selatan Menjelang Masa Sejarah", *Fajar Masa Sejarah Nusantara*, 2003, hlm. 26



(a)



(b)



(c)

Gambar 3.1 (a) Manik-manik batu, kaca, koleksi Museum Nasional; (b) Manik-manik kaca emas, koleksi Museum Nasional (*Sumber*: Puslitbang Arkenas); (c) Fragmen tiang, kayu, Karangagung, Sumatra Selatan (*Sumber*: Srs)

Berdasarkan temuan-temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa wilayah pesisir timur Sumatra Selatan menjelang masa sejarah setidak-tidaknya sejak abad VII M telah dihuni oleh masyarakat yang menetap dengan tingkat hunian yang cukup padat, serta telah mengenal spesialisasi dalam pelbagai bidang keahlian. Ada kelompok masyarakat yang ahli di bidang kerajinan tembikar, manik-manik, pengecoran logam, dan yang tidak kalah pentingnya adalah ahli bangunan. Adanya tiang kayu yang jumlahnya relatif banyak dan sebarannya relatif luas, akhirnya dapat memberi petunjuk bahwa pesisir timur Sumatra Selatan tidak pernah mengalami perubahan garis pantai yang signifikan sejak masa sebelum hingga masa sejarah, berbeda dengan yang dipercayai selama ini.

Tampaknya motivasi ekonomi yang muncul dalam kegiatan masa itu adalah pelayaran niaga dengan ciri-ciri tertentu. Ciri dominannya adalah perdagangan tersebut dilakukan dari satu tempat ke tempat lain, dan dari pulau yang satu ke pulau yang lain dengan membawa sejumlah dagangan tertentu tetapi tidak besar volumenya. Oleh karena barang yang mereka bawa tidak terlalu banyak dan tidak berorientasi pada investasi modal dan keuntungan, tidak mengherankan jika barang-barang yang mereka bawa juga hanya barang-barang yang mahal (mewah) yang dijual atau dipersembahkan kepada kelompok penguasa dan dari kelas yang tinggi. Selain para penjaja terdapat pula para pemilik modal yang terdiri dari para aristokrat yang mendominasi perdagangan bukan sebagai entrepreneur melainkan sebagai pemilik modal sedangkan kegiatan berdagang tetap dilakukan oleh para penjaja yang hanya memuat sebatas kapal yang mereka miliki.⁶

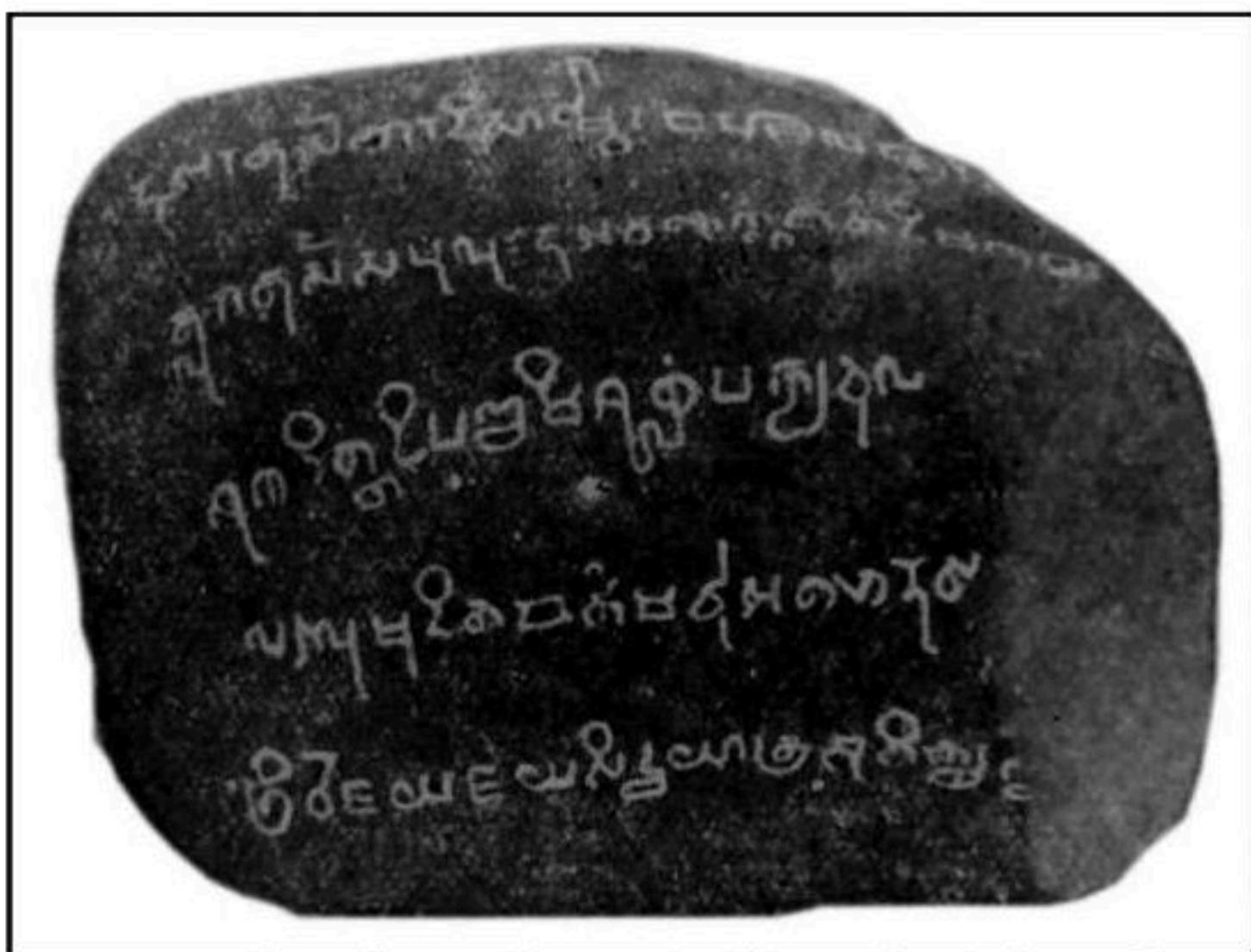
Munculnya Sriwijaya sebagai sebuah kerajaan telah mengalihkan perhatian para ahli sejarah kuno Indonesia dari sejarah kerajaan Mataram. Sayangnya meskipun sudah banyak penelitian yang dilakukan, tetapi hasilnya kurang memuaskan karena banyak hal-hal yang belum dapat diungkapkan secara tuntas. Salah satu penyebabnya ialah sumber sejarah yang ada ternyata tidak cukup untuk dapat merekonstruksikan sejarah Sriwijaya dari awal hingga akhirnya.

Dari kerajaan Sriwijaya sendiri mula-mula diperoleh 6 buah prasasti, yang ditemukan tersebar di Sumatra Selatan dan Pulau Bangka, tetapi keterangan yang kita peroleh pun tidak banyak.

Prasasti tertua ditemukan di daerah Kedukan Bukit, di tepi Sungai Tatang, dekat Palembang, angka tahunnya 604 S atau 682 Masehi.⁷ Sejak diterbitkan oleh Ph.S. van Ronkel pada tahun 1924, prasasti Kedukan Bukit telah banyak

⁶ Leur, 1960, hlm. 163–173

⁷ Pembacaan angka tahun ini oleh L-C. Damais (1955), sedangkan Poerbatjaraka (1952) dan beberapa sarjana lainnya membaca angka tahun ini 605 Saka



(a)



(b)

Gambar 3.2 (a) Prasasti Kedukan Bukit, Palembang,
koleksi Museum Nasional; (b) Prasasti *Siddhayatra*, Palembang
(Sumber: Puslitbang Arkenas)

menarik perhatian para sarjana. Prasasti ini berhuruf Pallawa dan berbahasa Melayu kuno, jumlahnya hanya 10 baris. Isinya tentang: (1) *Dapunta Hyang manalap siddhayatra*⁸ dengan perahu pada tanggal 11 paro terang (*suklapaksa*), bulan *waisaka*, tahun 604 S (23 April 682 M); (2) Pada tanggal 7 paro terang bulan *Jyestha* (19 Mei 682 M) Dapunta Hyang berangkat dari Minanga⁹ membawa tentara dua *laksa*¹⁰ dan 200 peti (*kosa*)¹¹ perbekalan dengan perahu, serta 1.312 orang tentara berjalan di darat, datang di suatu tempat yang bernama ma ...;¹² (3) Pada tanggal 5 paro terang, bulan *Āsadha*¹³ (16 Juni 682 M) dengan sukacita mereka datang di suatu tempat dan membuat kota (*wanua*)¹⁴ dan kerajaan Sriwijaya memperoleh kemenangan, perjalannya berhasil dan seluruh negeri memperoleh kemakmuran.¹⁵

Menurut N.J. Krom, isi prasasti Kedukan Bukit ini tidak semuanya jelas, tetapi ziarah untuk mencari kekuatan gaib itu mencolok sekali. Mungkin hal ini berhubungan dengan peristiwa pendirian kerajaan Sriwijaya, dan suatu kenyataan, prasasti ini dimaksudkan untuk memperingati kejadian yang penting sekali untuk negara.¹⁶

⁸ Istilah *manalap siddhayatra* ini telah banyak dibicarakan oleh para sarjana di antaranya G. Coedès (1930, hlm. 58; 1933 hlm. 1003–1004; 1935, hlm. 380; R.A. Kern, 1931, hlm. 51; N.J. Krom, 1931, hlm. 121; 1938, hlm. 404–408; Chhabra, 1935, hlm. 19–20; R.C. Majumdar, 1937, hlm. 134; W.F. Stutterheim 1935; K.A. Nilakanta Sastri, 1937; J.G. de Casparis, 1956, hlm. 1–2 dan 305

⁹ Ph.S. van Ronkel (1924, 19) membaca kata ini *minanga hamwar*, sedangkan G. Coedès (1930) dan R.Ng. Poerbatjaraka (1952, 34) membacanya *minanga tamwan*. Bahkan Poerbatjaraka mengusulkan pembacaan *minanga kamwar* untuk menunjang pendapatnya bahwa pusat kerajaan Sriwijaya ialah daerah Minangkabau atau sekitar pertemuan Sungai Kampar kanan dan Sungai Kampar kiri

¹⁰ Kata *laksa* diartikan oleh Chhabra 100.000, jadi dua laksa 200.000 (B.Ch. Chhabra, 1935, 29), sedangkan Poerbatjaraka, Boechari, dan Casparis mengartikan dua *laksa* = 20.000

¹¹ Ph.S. van Ronkel (1924) dan G. Coedès tidak dapat membaca kata *kosa* ini secara lengkap. Kata ini dibaca secara lengkap oleh Poerbatjaraka (1952) dan mengartikannya dengan tempat, dalam hal ini tempat perbekalan

¹² Huruf yang tidak jelas ini oleh G. Coedès (1930, 34) dibaca matayap, sedangkan oleh N.J. Krom (1938, 25) dibaca malayu; R.B. Slametmuljana (1981) membacanya matadanau, dan Boechari (1979) membacanya mukha upang

¹³ Nama bulan *Āsadha* ini dijumpai di dalam prasasti Telaga Batu (*fragmen*) yang diterbitkan oleh J.G. de Casparis (1956, 12). Lihat juga L-C. Damais, 1955, hlm. 235 catatan 1

¹⁴ Setelah kata *wanua* batu prasastinya aus/rusak sehingga sukar untuk memperkirakan berapa huruf yang hilang. Akan tetapi, ada kemungkinan juga bahwa kalimat di baris ke-9 ini selesai sampai kata *wanua* ini saja, artinya setelah kata *wanua* ini tidak ada kata lainnya lagi

¹⁵ Lihat Boechari, 1979, hlm. 26

¹⁶ Lihat N.J. Krom, 1931, hlm. 121

Pada tahun 1938, Krom berusaha untuk menafsirkan prasasti Kedukan Bukit ini sekali lagi. Kali ini ia menghubungkan prasasti Kedukan Bukit dengan pernyataan I-tsing bahwa sekembalinya ia dari Nalanda, Malayu telah menjadi Sriwijaya. Jadi, menurut Krom kerajaan Malayu ini ditundukkan oleh Sriwijaya pada tahun 682 M. Untuk memperkuat pendapatnya, ia mengajukan bacaan tiga huruf yang kabur sekali pada akhir baris ke-7, sehingga berbunyi malayu. Bacaan malayu oleh Krom dibantah oleh J.G. de Casparis yang tidak melihat kemungkinan adanya huruf la di antara huruf yang sudah usang tadi. Huruf yang dibaca la oleh Krom kemungkinan besar ialah huruf ka.¹⁷

Pendapat Krom bahwa prasasti Kedukan Bukit ini dimaksudkan untuk memperingati pembentukan negara Sriwijaya, ditentang oleh J.L. Moens. Ia berpendapat prasasti Kedukan Bukit ini dimaksudkan untuk memperingati kemenangan Sriwijaya terhadap Malayu. Karena ibu kota Malayu itu di Palembang, kemenangan Sriwijaya atas Malayu dapat juga dikatakan sebagai penguasaan daerah Palembang oleh Sriwijaya. Setelah menguasai Palembang, Sriwijaya yang semula berpusat di pantai timur Semenanjung pindah ke pantai timur Sumatra, tidak di Palembang tetapi di Muara Takus. Pemindahan pusat pemerintahan ini terjadi pada sekitar tahun 683 dan 685 M.¹⁸

Sehubungan dengan persoalan ini Poerbatjaraka mengatakan bahwa seandainya matayap ini benar harus dibaca sebagai *malayu* seperti yang dikemukakan oleh Krom, makin jelaslah bahwa tentara yang disebut di dalam prasasti Kedukan Bukit ini, sebelum sampai di Palembang, lebih dahulu datang ke Malayu, yakni di daerah Jambi sekarang. Ditambah lagi jika kata mudita¹⁹ boleh diartikan mudik, yakni ke selatan ke Palembang. Oleh karena itu, seandainya dugaan ini benar, berarti dahulu ada seorang besar dari Minangkabau pergi berperang, berhenti lebih dahulu di Jambi, lalu terus ke Palembang dengan mendapat kemenangan, lalu membuat kota di daerah itu yang diberi nama Sriwijaya.²⁰

Sementara itu Boechari secara meyakinkan telah berhasil membaca empat huruf di akhir baris ke-7 dari prasasti Kedukan Bukit yang sudah sangat usang. Kata itu dibaca mukha upang. Nama upang dijumpai di peta-peta kuno²¹ dan masih ada sebagai nama sebuah desa kecil di sebelah timur laut Palembang di

¹⁷ Lihat J.G. de Casparis, 1956, hlm. 13 catatan 68

¹⁸ Lihat J.L. Moens, 1937, hlm. 333–335

¹⁹ Kalimat itu lengkapnya berbunyi "... *datam di mu ... sukhacitta di pañcami suklapaksa wulan (asadha) laghu mudita datam marwuat wanua ... Sriwijaya jaya siddhayatra subhiksa*"

²⁰ Lihat R.Ng. Poerbatjaraka, 1952, hlm. 35

²¹ Lihat V. Obdeyn, 1941, peta 6h

tepi Sungai Upang. Selain itu, Boechari juga menduga bahwa prasasti Kedukan Bukit memperingati usaha penaklukan daerah sekitar Palembang oleh Dapunta Hyang dan pendirian ibu kota baru atau ibu kota yang kedua di tempat ini.²²

Masalahnya ialah apakah Desa Upang ini sama dengan toponim Mukha Upang dalam prasasti Kedukan Bukit, perlu penelitian lebih lanjut. Temuan pecahan keramik Cina di Desa Upang setelah diteliti oleh Abu Ridho, ternyata tidak ada yang berasal dari abad VII atau VIII, melainkan berasal dari abad XIV sampai abad XVIII.

Kemudian G. Coedès berpendapat bahwa prasasti Kedukan Bukit memperingati ekspedisi Sriwijaya ke daerah seberang lautan, yaitu untuk menaklukkan kerajaan Kamboja yang diperintah oleh raja Jayawarman.²³

Prasasti lainnya ditemukan di daerah Talang Tuo, sebelah barat kota Palembang sekarang, oleh residen Westenenk pada tahun 1920. Prasasti ini terdiri dari 14 baris dalam bahasa Melayu kuno, dan ditulis dengan huruf Pallawa. Angka tahunnya 606 S atau 23 Maret 684 M. Isinya antara lain tentang pembuatan taman Sriksetra atas perintah Punta Hyang Sri Jayanasa,²⁴ untuk kemakmuran semua makhluk. Di samping itu, ada juga doa dan harapan yang jelas menunjukkan sifat agama Buddha.

Di Telaga Batu, dekat Palembang, juga ditemukan sebuah prasasti berbahasa Melayu kuno dan berhuruf Pallawa. Prasasti ini bagian atasnya dihiasi dengan tujuh kepala ular kobra berbentuk pipih dengan mahkota berbentuk permata bulat. Lehernya mengembang dengan hiasan kalung. Hiasan ular kobra ini bersatu dengan permukaan batu datar di bagian belakang. Jumlah barisnya ada 28 dalam keadaan yang sangat aus, bahkan beberapa huruf tidak dapat dibaca. Di bagian bawah prasasti ini ada cerat (pancuran) seperti halnya yoni. Prasasti ini tidak memuat angka tahun. Menurut F.M. Schnitger, prasasti Telaga Batu ini berasal dari abad IX atau X Masehi,²⁵ sedangkan menurut J.G. de Casparis, prasasti ini sezaman dengan prasasti Kota Kapur, yaitu dari pertengahan kedua abad VII Masehi.²⁶

²² Lihat Boechari, 1979, hlm. 26

²³ G. Coedès, 1964, hlm. 24–32

²⁴ W.F. Stutterheim di dalam karangannya Oudheden van Bali, I, hlm. 67, membaca nama ini sebagai punta hyang *sri jayawaga*, sedangkan R.Ng. Poerbatjaraka di dalam karangannya Riwayat Indonesia, I, hlm. 35 membacanya sebagai punta hyang *sri jayanaga*

²⁵ F.M. Schnitger, 1931, hlm. 1

²⁶ J.G. de Casparis, 1956, hlm. 16



(a)



(b)

Gambar 3.3 (a) Prasasti Telaga Batu, Palembang, koleksi Museum Nasional;
(b) Prasasti Kota Kapur, Bangka, koleksi Museum Nasional
(Sumber: Puslitbang Arkenas)

Setelah sekian lama prasasti ini tersimpan di Museum Nasional Jakarta dengan nomor D155, pada tahun 1956 diterbitkan oleh J.G. de Casparis. Prasasti ini terutama berisi kutukan-kutukan terhadap siapa saja yang melakukan kejahanan dan tidak taat kepada perintah raja. Selain itu, prasasti ini juga memuat data-data bagi penyusunan ketatanegaraan Sriwijaya, seperti menyebut *yuvavaja* (putra mahkota), *pratiyuvaraja* (putra raja kedua), *rajakumara* (putra raja ketiga), *rajaputra* (putra raja keempat), *bhupati* (bupati), *senapati* (pemimpin pasukan), *nayaka*, *pratyaya*, *haji pratyaya* (orang kepercayaan raja?), *dandanayaka* (hakim), *tuha an vatak vuruh* (pengawas sekelompok pekerja), *addhyaksi nijavarna*,²⁷ *vasikarana* (pembuat pisau), *kayastha* (juru tulis), *sthapaka* (pemahat), *puhavam* (nakhoda kapal), *vaniyaga*, *pratisara*, *marsi haji*, *hulunhaji* (saudagar, pemimpin, tukang cuci, budak raja), *datu*, dan *kadatuan*.²⁸

Mengenai kata *datu* ini Coedès menginterpretasikan sebagai "gubernur provinsi" dan *kadatuan* sebagai "kantor dari *datu*".²⁹ Interpretasi Coedès ini tidak dapat diterima oleh de Casparis sebab *kadatuan* adalah kerajaan sebagai keseluruhan. Selain itu, mungkin kerajaan ini dibagi menjadi sejumlah *mandala* yang masing-masing diperintah oleh seorang *datu*.³⁰

Mengingat isinya yang berupa kutukan-kutukan, beberapa ahli berpendapat bahwa prasasti Telaga Batu ini dikeluarkan atau ditempatkan di ibu kota kerajaan.³¹ Akan tetapi, Soekmono menolak pendapat tadi. Ia berpendapat prasasti Telaga Batu ini tidak mungkin dipancangkan di ibu kota kerajaan.³² Pendapat Soekmono ini disetujui oleh Chan Chirayu Rajani.³³

Di samping ketiga prasasti tersebut di atas, masih ada tiga prasasti lagi yaitu prasasti Kota Kapur yang ditemukan dekat Sungai Menduk di Pulau Bangka bagian barat. Prasasti ini mungkin dibawa dari luar pulau karena jenis batu yang dipakai tidak dijumpai di pulau ini. Bentuk huruf dan bahasa yang dipakai sama dengan prasasti-prasasti yang telah diuraikan terdahulu. Isi 10 baris tentang kutukan kepada mereka yang berbuat jahat, tidak tunduk dan tidak setia pada raja. Mereka ini akan celaka. Keterangan yang terpenting ialah mengenai usaha Sriwijaya untuk menaklukkan *bhumi jawa* yang tidak tunduk kepada Sriwijaya. Angka tahunnya 608 S atau 28 April 686 Masehi.

²⁷ Menurut Casparis kata ini harus dibaca *adhyaksa nicavarna* yang artinya pengawas kasta rendahan (J.G. de Casparis, *ibid.*, hlm. 32 catatan 6)

²⁸ *Ibid.*, hlm. 32–37. Lihat juga Kenneth R. Hall, 1976, hlm. 61–105

²⁹ G. Coedès, 1930, hlm. 54 dan 67

³⁰ J.G. de Casparis, 1956, hlm. 18 catatan 10

³¹ O.W. Wolters, 1967, hlm. 335 catatan 84

³² R. Soekmono, 1958, hlm. 252; 1979, hlm. 79

³³ Chan Chirayu Rajani, 1974, II, hlm. 288



(a)



(b)

Gambar 3.4 (a) Arca Wisnu, batu, Kota Kapur, Bangka; sekarang di Balai Arkeologi Palembang (*Sumber*: Esh); (b) Candi Kota Kapur, Bangka (*Sumber*: Puslitbang, Arkenas)

Berdasarkan kalimat tadi G. Coedès berpendapat bahwa pada saat prasasti Kota Kapur ini dibuat, tentara Sriwijaya baru saja berangkat untuk berperang melawan Jawa. Adapun kerajaan yang diserangnya yaitu kerajaan Taruma, yang sejak tahun 666–669 M tidak terdengar mengirimkan utusan lagi ke Cina. Kerajaan Taruma ini merupakan inti dari ekspansi kekuasaan Sriwijaya di Jawa yang dibuktikan oleh adanya prasasti Juru Mangambat di Jawa Barat dan prasasti Gondosuli di daerah Kedu, Jawa Tengah.³⁴

Sementara itu, P.V. van Stein Callenfels menduga bahwa yang dimaksud dengan kata "jawa" dalam prasasti Kota Kapur, bukanlah merupakan nama, melainkan sebagai kata sifat yang berarti "luar", artinya prasasti ini berkenaan dengan suatu ekspedisi ke luar negeri.³⁵ Boechari dalam hal ini berpendapat bahwa prasasti Kota Kapur dikeluarkan setelah tentara Sriwijaya kembali dari usahanya menaklukkan daerah Lampung Selatan, bukan Jawa Barat, karena Jawa Barat di dalam sumber-sumber sejarah selalu disebut Sunda.³⁶ Akan tetapi, melihat persaingan yang terus-menerus antara Sriwijaya dan Jawa pada abad-abad yang kemudian, Satyawati Suleiman menduga bahwa besar sekali kemungkinannya prasasti Kota Kapur merupakan bukti usaha Sriwijaya untuk pertama kalinya menundukkan Jawa yang sudah ada sejak abad V.³⁷

Sekitar satu abad menjelang munculnya Sriwijaya, tampaknya pesisir timur Sumatra mulai memperlihatkan kemajuan yang berarti. Di Kota Kapur, tempat ditemukannya prasasti Kota Kapur dari masa Sriwijaya itu, para arkeolog telah menemukan 2 buah candi dari batu putih. Hasil analisis C14 atas sampel arang dari bawah candi memperlihatkan suatu usia yang cukup tua yaitu dari awal abad VI. Lagi pula pada salah satu bangunan (candi II) yang tinggal bagian kaki candinya, di bagian tengahnya terdapat sebuah batu tegak yang menancap menyerupai menhir. Pada salah satu sisi kaki candi terdapat tanda-tanda adanya saluran kecil semacam somasutra yang menghubungkan menhir itu dengan bagian sisi luar bangunan. Pada candi yang satunya (candi I) para peneliti juga menemukan 2 arca serta sejumlah fragmen tangan arca. Kedua arca tersebut menggambarkan arca Wisnu yang secara ikonografis dapat digolongkan dengan arca-arca yang berasal dari abad VI pula.³⁸

Perihal pendudukan Bangka oleh Sriwijaya, di dalam prasasti Kota Kapur juga disebutkan bahwa pembuatan prasasti Kota Kapur itu dilaksanakan bertepatan waktunya dengan pemberangkatan pasukan Sriwijaya ke Bhumi

³⁴ G. Coedès, 1968, hlm. 83; lihat juga F.D.K. Bosch, 1941, hlm. 51

³⁵ P.V. van Stein Callenfels, BEFEO, XXX, 1930, hlm. 656

³⁶ Boechari, 1979, hlm. 25

³⁷ Satyawati Suleiman, 1977

³⁸ Soeroso, op. cit.

Jawa yang dianggap tidak berbakti ke Sriwijaya. Memerhatikan bahwa di Jawa sebelum munculnya Sriwijaya telah berkembang kerajaan Tarumanagara dengan rajanya bernama Purnawarman yang menganut agama Wisnu serta membandingkan arca Wisnu yang ditemukan di Kota Kapur dengan arca Wisnu yang ditemukan di Cibuaya, besar kemungkinan bahwa Bhumi Jawa yang dimaksud dalam prasasti Kota Kapur itu adalah Tarumanagara. Dugaan ini diperkuat pula dengan temuan tidak kurang dari 20 bangunan candi bata di Batujaya yang diperkirakan berasal dari sekitar abad V Masehi.

Prasasti lain yang hampir sama bunyinya dengan prasasti Kota Kapur yaitu prasasti yang diketemukan oleh L.M. Berkhout tahun 1904 di daerah Karang Brahi, di tepi Sungai Merangin, cabang Sungai Batang Hari di Jambi Hulu. Prasasti ini tidak menyebut kalimat terakhir dari prasasti Kota Kapur, yang memuat angka tahun dan usaha penyerangan *bhumi jawa*. Selain itu, baris 1–4 prasasti ini ditulis dengan dialek yang berbeda dengan baris selanjutnya. Bagian ini telah beberapa kali dicoba oleh para ahli untuk memberikan artinya, dan usaha yang terakhir dilakukan oleh L-C. Damais.³⁹

Menurut N.J. Krom pengeluaran prasasti-prasasti yang berisi kutukan ini boleh dipandang sebagai pernyataan kekuasaan Sriwijaya.⁴⁰ de Casparis dalam hal ini berpendapat bahwa ancaman yang terdapat di dalam prasasti Karang Brahi dan Kota Kapur ditujukan terhadap musuh-musuh di dalam negeri Sriwijaya.⁴¹

Dari daerah Palas Pasemah ditemukan sebuah prasasti yang isinya hampir sama dengan prasasti Kota Kapur dan Karang Brahi. Prasasti ini ditemukan pada tahun 1958 di tepi Sungai (Way) Pisang, anak Sungai Sekampung, Lampung Selatan. Prasasti ini seperti halnya prasasti Karang Brahi, juga tidak memuat baris terakhir prasasti Kota Kapur yang menyebut angka tahun dan serangan atas *bhumi jawa*.

Menurut Boechari, berdasarkan perbandingan bentuk hurufnya dengan prasasti-prasasti lainnya, prasasti Palas Pasemah ini diduga berasal dari akhir abad VII dan memperingati ditaklukannya daerah Lampung Selatan oleh Sriwijaya. Kutukan yang ada dalam prasasti ini mungkin ditujukan kepada daerah *bhumi jawa* (juga di Lampung Selatan) dan daerah sekitarnya yang berani memberontak kepada Sriwijaya.⁴²

³⁹ L-C. Damais, 1968; H. Kern, VG VII, 1917, hlm. 205; G. Ferrand, 1932; V. Obdeyn, 1943; W. Aichele, 1936; R.Ng. Poerbatjaraka, 1952; R.B. Slametmuljana, 1963

⁴⁰ N.J. Krom, TBG, LIX, 1921, hlm. 426–431; 1931, hlm. 117

⁴¹ J.G. de Casparis, 1956, hlm. 15–46

⁴² Boechari, 1979, hlm. 31

Pada tahun 1985 di Desa Bungkuk, Kabupaten Lampung Tengah ditemukan prasasti yang sebagian rusak, sehingga tidak terbaca. Bagian yang terbaca memuat kutukan seperti prasasti Sriwijaya yang lain. Prasasti ini menyebut *datu Sriwijaya*. Prasasti ini merupakan bukti jangkauan wilayah Sriwijaya, kali ini di tepi Sungai Way Sekampung, Lampung.

Sekitar tahun 1992 sebuah prasasti batu ditemukan kembali di Boom Baru, Palembang Timur. Melihat isi bahasa dan gaya tulisannya, prasasti tersebut sama usianya dengan prasasti-prasasti Sriwijaya yang lain.

Selain dari delapan prasasti yang disebut terdahulu, masih ada beberapa prasasti singkat seperti fragmen prasasti yang ditemukan tahun 1928 di daerah Bukit Seguntang. Fragmen ini terdiri dari 21 baris dan menyebut adanya peperangan, seperti yang tertera pada baris ke-10 yang berbunyi *tida tahu pira marvyu(ha)* atau tidak tahu berapa banyak yang berperang. Kemudian baris ke-5 yang berbunyi *vañak pramiraæña* atau banyak darah tertumpah. Lalu baris ke-9 yaitu *pauravirakta* atau merah (oleh darah) penduduknya, serta *mamañcak yam praja* ini yang diduga berkenaan dengan peperangan itu sendiri. Fragmen ini juga memuat kutukan kepada mereka yang berbuat salah.⁴³

Prasasti singkat lainnya berupa dua buah fragmen prasasti dari tanah liat. Bahasa yang dipakai bahasa Sanskerta. Prasasti pertama disimpan di Museum Nasional, Jakarta dengan no. D162, asalnya dari kampung Sabukingking, 2 Ilir bagian timur kota Palembang. Isinya tentang kemenangan raja Sriwijaya atas tentaranya sendiri yang membangkang, bukan atas musuhnya dari luar.⁴⁴ Prasasti kedua juga ditemukan di tempat yang sama dan disimpan di Museum Nasional Jakarta dengan no. D163. Isinya tentang kemenangan Sriwijaya atas tentara musuh.⁴⁵

Fragmen prasasti lain dari Telaga Batu berupa prasasti batu yang isinya melengkapi prasasti Kedukan Bukit. Prasasti ini disimpan di Museum Nasional Jakarta dengan no. D161. Isinya 8 baris tentang perjalanan Dapunta Hyang dan pendirian sebuah wihara.⁴⁶

⁴³ J.G. de Casparis, op. cit., hlm. 2–6

⁴⁴ Ibid., hlm. 6–7

⁴⁵ Ibid., hlm. 8–10

⁴⁶ Mengenai hal ini Casparis mengatakan bahwa perkataan vihara ini di vanua ini berarti pembuatan suatu vihara baru atau kunjungan ke suatu vihara di daerah Telaga Batu dan berhubungan dengan berhasilnya ekspedisi Dapunta Hyang pada tahun 683 M. Vihara ini mungkin terdapat di sekitar Telaga Batu, dan F.M. Schnitger pada tahun 1935 dan 1936 pernah menemukan beberapa timbunan batu bata di daerah ini. (J.G. de Casparis, 1956, hlm. 11–14; lihat juga F.M. Schnitger, 1937, hlm. 1)



Peta 3.2 Lokasi Situs Karangagung dan Air Sugihan, di pantai timur Sumatra Selatan

Fragmen selanjutnya ditemukan di Bukit Seguntang di sebelah barat kota Palembang dan sekarang disimpan di Museum Nasional, Jakarta dengan no. D164. Menurut Casparis prasasti ini ada hubungannya agama Buddha. Hal ini disimpulkan dari adanya kata *siksyaprajña* yang harus dibaca *sikssaprajña* atau *siksa* dan *prajña* yaitu dua pengertian dasar di dalam agama Buddha Mahayana dan beberapa sekte agama Buddha Hinayana.⁴⁷

Beberapa prasasti pendek lain dari daerah Telaga Batu hanya berisi perkataan *srivijaya jaya siddhayatra* dan *jaya siddhayatra sarvvasatva*. Beberapa dari prasasti ini disimpan di Museum Palembang dan sebagian disimpan di Museum Nasional, Jakarta dengan nomor inventaris D156, D157, D158, D159, dan D160.

Selanjutnya sejak tahun 1933 hingga tahun 1995 ditemukan lagi sebanyak 4 buah prasasti pendek berisi perkataan *siddhayatra*, *jaya siddhayatra*. Keempat prasasti itu ditemukan di tengah tegal yang terletak di bagian selatan Bukit Seguntang.⁴⁸

Dari keterangan-keterangan yang terdapat dalam prasasti-prasasti tersebut dapat disimpulkan bahwa Sriwijaya telah meluaskan daerah kekuasaannya mulai dari daerah Malayu di sekitar Jambi sekarang sampai ke Pulau Bangka dan daerah Lampung Selatan, serta usaha menaklukkan Pulau Jawa yang menjadi saingannya dalam bidang pelayaran dan perdagangan dengan luar negeri.

Penaklukan Pulau Bangka diduga erat hubungannya dengan penguasaan perdagangan dan pelayaran internasional di Selat Malaka. Selain letaknya yang strategis, Pulau Bangka pada masa Sriwijaya menurut Obdeyn, masih bersambung menjadi satu dengan Semenanjung Tanah Melayu termasuk di dalamnya kepulauan Riau dan Lingga. Selat Sunda juga belum ada saat itu. Jika benar demikian adanya, berarti pelayaran internasional India-Indonesia-Cina harus melalui Selat Bangka sehingga pantai timur Sumatra dan pantai utara Jawa menjadi sangat penting.⁴⁹ Namun, pendapat Obdeyn ini dibantah dengan tegas oleh Verstappen. Menurut sarjana ini kepulauan Riau dan Lingga pada masa Sriwijaya memang merupakan tanah lanjutan dari Semenanjung Tanah Melayu, tetapi Pulau Bangka dan Belitung sudah dipisahkan oleh laut.⁵⁰ Hanya mungkin laut ini masih berupa selat sempit dan dangkal sehingga belum dapat dipakai untuk pelayaran, dan lalu lintas pelayaran tetap melalui Selat Bangka.

⁴⁷ J.G. de Casparis, 1956, hlm. 10–11

⁴⁸ Soeroso, "Jaya-Siddhayatra Sarwwasatwa", *Siddhayatra*, Bulletin Balai Arkeologi Palembang, Edisi Perdana, 1996, hlm. 9

⁴⁹ V. Obdeyn dalam pelbagai karangannya yang dimuat di TAG, LVIII – LXI, 1941 – 1944

⁵⁰ Lihat Amerta no. 3, 1954, hlm. 32; Verstappen, 1973



(a)



(b)



(c)

Gambar 3.5 (a) Amulet, logam, Karangagung (*Sumber*: Srs); (b) Manik-manik mutisala, Karangagung (*Sumber*: Puslitbang Arkenas), gelang kaca, Karangagung (*Sumber*: Srs); (c) Fragmen tiang nibung, situs Air Sugihan (*Sumber*: Puslitbang Arkenas)

Justru temuan situs permukiman kuno yang ada dari situs Karangagung, Kabupaten Musi Banyuasin, makin memperkuat dugaan kita bahwa sejak masa sebelum Sriwijaya muncul, posisi garis pantai timur Sumatra Selatan tidak pernah mengalami perubahan yang berarti hingga masa Sriwijaya. Temuan sejumlah tiang bangunan yang diduga merupakan sisa-sisa bangunan tempat tinggal kuno memperkuat dugaan bahwa jauh sebelum Sriwijaya muncul, di pesisir timur telah berkembang kehidupan masyarakat yang telah menjalin hubungan yang intensif dengan kawasan Asia Tenggara Daratan. Sebuah amulet yang menggambarkan tokoh seperti penari telah ditemukan di Karangagung dan bentuknya mirip dengan yang ditemukan oleh Malleret di Oc-eo.⁵¹ Dapatkah situs Karangagung dan Air Sugihan yang terletak di muara Sungai Musi dikaitkan dengan Ko-ying dan Kan-t'o-li? Diharapkan penelitian di tahun-tahun mendatang dapat menjawab pertanyaan ini.

Dengan menguasai negara-negara di sekitarnya, dan Pulau Bangka Sriwijaya sepenuhnya dapat menguasai lalu lintas perdagangan dan pelayaran dari negara-negara Asia Barat dan India ke Cina dan sebaliknya, karena perahu-perahu asing semuanya terpaksa harus berlayar melalui Selat Malaka dan Selat Bangka yang dikuasai oleh Sriwijaya. Keuntungan yang diperoleh Sriwijaya dari perahu-perahu asing berlimpah-limpah. Kecuali keuntungan dari penarikan bea cukai, Sriwijaya masih memperoleh keuntungan lain dari perdagangan. Dari pernyataan I-tsing kita ketahui bahwa kapal-kapal asing itu datang di Kedah dan Malayu pada waktu-waktu tertentu. Mereka tinggal di kedua tempat itu selama beberapa lamanya sambil menunggu datangnya angin baik, baru melanjutkan perjalannya ke tempat tujuan masing-masing. Selama tinggal di pelabuhan, kapal-kapal dagang itu berkesempatan membongkar dan memuat barang-barang dagangan. Sementara itu, dari daerah Sriwijaya sendiri dihasilkan penyu, gading, emas, perak, kemenyan, kapur barus, damar, lada, dan lain-lainnya. Barang dagangan tadi dibeli oleh pedagang asing atau ditukar dengan porselen, kain katun, dan kain sutra. Selain kapal-kapal asing yang datang di Kedah dan Malayu, kapal-kapal Sriwijaya juga melakukan pelayaran ke Cina.

Satu hal yang hingga kini masih dipersoalkan oleh para ahli yaitu mengenai letak Sriwijaya. Pendapat yang banyak diikuti dan sudah dianggap sebagai suatu fakta sejarah ialah pendapat yang dikemukakan oleh G. Coedès pada tahun 1918, bahwa pusat Sriwijaya ada di Palembang. Sebenarnya lokasi Sriwijaya di Palembang itu masih menghadapi kemungkinan lain. Keberatan utama tentang Palembang sebagai pusat Sriwijaya ialah

⁵¹ Endang Sri Hardiati, "Temuan manik-manik dan amulet dari situs Karangagung, Sumatra Selatan sebagai bukti perdagangan kuno", *Fajar Masa Sejarah*, 2003, hlm. 32–33

kenyataan bahwa di daerah Palembang hanya ditemukan sedikit peninggalan-peninggalan arkeologi. Keberatan ini pertama kali dikemukakan oleh F.D.K. Bosch pada tahun 1930, lalu R.C. Majumdar. Sarjana ini berpendapat bahwa Sriwijaya harus dicari di Pulau Jawa dan selanjutnya di daerah Ligor.⁵² Sementara itu, H.G. Quaritch Wales menempatkan Sriwijaya di Chaiya. Pendapatnya ini didasarkan atas penelitian di daerah Chaiya. Namun, dalam telaahnya yang lain ia menempatkan Sriwijaya di daerah Perak.⁵³

Meskipun banyak keberatan dikemukakan oleh para ahli, Coedès tetap pada pendiriannya bahwa Sriwijaya terletak di pantai timur Sumatra Selatan yakni di Palembang.⁵⁴ Tentunya ia telah melengkapi pendapatnya ini dengan bukti-bukti yang lebih banyak lagi. Beberapa sarjana yang memperkuat kedudukan Palembang sebagai lokasi Sriwijaya antara lain ialah K.A. Nilakanta Sastri,⁵⁵ R.Ng. Poerbatjaraka,⁵⁶ R.B. Slametmuljana,⁵⁷ O.W. Wolters,⁵⁸ dan B. Bronsons.⁵⁹

Berdasarkan rekonstruksi peta Asia Tenggara dengan menggunakan berita-berita Cina dan Arab, J.L. Moens sampai pada kesimpulan bahwa Sriwijaya itu mula-mula berpusat di Kedah, tetapi kemudian berpindah ke daerah pertemuan Sungai Kampar Kanan dan Batang Mahat di daerah Muara Takus.⁶⁰

Selanjutnya Soekmono melalui penelitian geomorfologi dan meneliti peran kota Jambi sekarang dalam sejarah Sriwijaya, berkesimpulan bahwa Jambi lebih tepat sebagai lokasi Sriwijaya daripada Palembang, karena letaknya di teluk yang dalam dan terlindung tetapi langsung menghadap ke lautan bebas tempat persimpangan jalan pelayaran antara Lautan Cina Selatan di Timur, Laut Jawa di Tenggara, dan Selat Malaka di barat-laut.⁶¹

⁵² F.D.K. Bosch, OV, 1930, hlm. 155; R.C. Majumdar, BEFEO, XXIII, 1933, hlm. 121–141

⁵³ H.G. Quaritch Wales, IAL IX, 1935, hlm. 1–35; Lihat juga R. Soekmono, 1979, hlm. 75

⁵⁴ G. Coedès, 1936, hlm. 1–9

⁵⁵ K.A. Nilakanta Sastri, *History of Sriwijaya*, 1949, hlm. 27–35

⁵⁶ R.Ng. Poerbatjaraka, *Riwajat Indonesia*, I, 1952, hlm. 35

⁵⁷ R.B. Slametmuljana, *Sriwidjaja*, Ende, 1963

⁵⁸ O.W. Wolters, *Early Indonesian Commerce. A study on the Origins of Srivijaya*, 1967

⁵⁹ Bennet Bronson et. al., 1974, hlm. 44 dan 59; B. Bronson dan Jan Wisseman, AP, XIX (2), 1976, hlm. 220–239

⁶⁰ Berita Cina mengatakan bahwa di ibu kota Sriwijaya bila pada tengah hari orang berdiri di tanah lapang, ia tidak mempunyai bayangan. Ini berarti ibu kota Sriwijaya ada di khatulistiwa. Karena Muara Takus ada di khatulistiwa, Moens menduga di situlah situs ibu kota Sriwijaya (J.L. Moens, 1937, hlm. 317–487)

⁶¹ R. Soekmono, JSS, 46, 1958; LKIPN, I, 1958, hlm. 245–262; Pra Seminar Penelitian Sriwijaya, 1979, hlm. 75–83

Pendapat terbaru mengenai persoalan ini dikemukakan oleh Boechari. Menurut pendapatnya sebelum tahun 682 M ibu kota Sriwijaya ada di daerah Batang Kuantan, setelah tahun 682 M ibu kota berpindah ke Mukha Upang di daerah Palembang.⁶² Akhirnya Chan Chirayu Rajani di dalam beberapa artikelnya sekuat tenaga mendesak agar Chaiya diterima sebagai ibu kota Sriwijaya. Pendapatnya ini didasarkan sumber sejarah yang tertulis dalam bahasa Thai. Dengan demikian, hingga saat ini ada lima buah lokasi yang diusulkan untuk menggantikan kedudukan Palembang sebagai ibu kota Sriwijaya.

Namun, dengan adanya temuan-temuan arkeologi akhir-akhir ini, berupa situs permukiman kuno di Karangagung dan Air Sugihan, serta temuan manik-manik, gerabah, atau keramik dari dinasti Sui, makin kuatlah pendapat Palembang sebagai pusat kerajaan Sriwijaya, dengan asumsi situs Karangagung dan Air Sugihan adalah pendahulu Sriwijaya.

3. Perkembangan Selanjutnya

Dari daerah Ligor di Semenanjung Tanah Melayu ditemukan sebuah prasasti batu yang kedua sisinya bertulisan. Prasasti ini dikenal dengan sebutan prasasti Ligor. Pada sisi muka, yang biasanya disebut prasasti Ligor A,⁶³ disebutkan seorang raja Sriwijaya. Selain itu, juga memuat angka tahun 775 M dan pembangunan trisamaya caitya untuk Padmapani, Sakyamuni, dan Wajrapani. Sisi belakang, yang biasanya disebut prasasti Ligor B, tidak menyebutkan angka tahun meskipun prasasti ini dimulai dengan kata swasti. Prasasti Ligor B ini hanya terdiri dari 4 baris tulisan yang merupakan satu bait prasasti berbahasa Sanskerta dan setengah baris permulaan bait kedua.⁶⁴ Isinya menyebut seorang raja bernama Wisnu dengan gelar sarwarimadawimathana atau pembunuh musuh-musuh yang sompong tiada bersisa.⁶⁵

⁶² Boechari, 1979a, hlm. 26, 28; 1979b, I hlm. 5. Toponim Mukha Upang sudah tidak dijumpai lagi, tetapi di Kecamatan Musi Banyuasin II, Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatra Selatan, kurang lebih 45 km sebelah timur Palembang di tepi kiri Sungai Musi masih dijumpai Desa Upang. Apakah Desa Upang ini sama dengan Mukha Upang perlu penelitian lebih lanjut. Temuan keramik Cina di daerah ini menurut Abu Ridho tidak ada yang berasal dari abad VII atau VIII

⁶³ Penyebutan prasasti Ligor A dan B mula-mula diusulkan oleh R.C. Majumdar, karena ia beranggapan kedua prasasti ini dibuat atas perintah raja yang berlainan. Selanjutnya ia menduga bahwa pusat kekuasaan Sailendra di Semenanjung Tanah Melayu (R.C. Majumdar, BEFEO, XXXIII, 1933, hlm. 126–127)

⁶⁴ Boechari pernah menduga bahwa prasasti Ligor B itu ditulis oleh Balaputradewa, raja Sriwijaya keturunan Sailendra, yang memerintah Sriwijaya pada pertengahan abad IX (Boechari, 1979b, appendix 3a, I, hlm. 6 catatan 6)

⁶⁵ G. Coedès, BEFEO, XVIII, 1918, hlm. 17–31; F.D.K. Bosch, TBG, LXXXI, 1941, hlm. 26–38; B.Ch. Chhabra, 1935, hlm. 22–24; K.A. Nilakanta Sastri, 1945, hlm. 125; G. Coedès, 1950, hlm. 58–70

Dari Nalanda di India bagian timur (negara bagian Bihar) ditemukan sebuah prasasti yang dikeluarkan oleh raja Dewopaladewa.⁶⁶ Prasasti ini tidak menyebut angka tahun dan ditulis dalam bahasa Sanskerta. Diduga prasasti ini berasal dari pertengahan abad IX. Isinya tentang pendirian bangunan biara di Nalanda oleh raja Balaputradewa, raja Sriwijaya yang menganut agama Buddha. Selain itu, disebutkan juga kakek raja Balaputradewa yang dikenal sebagai raja Jawa dan bergelar *Sailendrawamsatilaka Sri Wirawairimathana*⁶⁷ atau permata keluarga Sailendra pembunuh musuh-musuh yang gagah perwira. Ia mempunyai anak bernama Samaragrawira yang kawin dengan Tara, anak raja Dharmasetu dari Somawangsa. Disebutkan juga permintaan kepada raja Dewopaladewa untuk memberikan tanah-tanahnya sebagai *sima* untuk biara tadi.⁶⁸

Dari dua prasasti, Nalanda dan Ligor, kita melihat adanya satu tokoh yang sama yang disebut permata wangsa Sailendra, pembunuh musuh-musuh yang sombong atau pembunuh musuh-musuh yang gagah perwira. Kemudian berdasarkan keterangan dari prasasti Karangtengah atau disebut juga prasasti Kayumwungan, tokoh ini dapat diidentifikasi dengan Rakai Panangkaran⁶⁹ yang disebut di dalam prasasti Kalasan dan prasasti Ratu Baka dengan nama Tejahpurnapana Panamkarana.⁷⁰

Menurut prasasti Nalanda, tokoh Sailendrawamsatilaka ini mempunyai anak bernama Samaragrawira, yang mungkin dapat kita samakan dengan Samaratungga yang disebut di dalam prasasti Kayumwungan dari tahun 746 S

⁶⁶ Menurut Stutterheim, raja Dewopaladewa merupakan pengganti raja Dharmapala yang meninggal sekitar tahun 878 M (W.F. Stutterheim, 1929, hlm. 9–12)

⁶⁷ Mengenai Sailendrawangsa dapat dibaca Bab IV

⁶⁸ Hirananda Sastri, *Epigraphia Indica*, 17 no. 17, 1924, hlm. 310–327; F.D.K. Bosch, TBG, LXV, 1925, hlm. 509–88; J. Gonda, 1952; W.F. Stutterheim, 1929, hlm. 9–12; N.J. Krom, H.J.G., 1931. Sementara itu, Moens mengatakan bahwa ibu Balaputra dilarikan oleh Samaragravira ke Kataha ketika sedang mengandung Balaputra, sedangkan suaminya adalah raja Sailendra. Oleh karena itu, Samaragrawira bukan raja Sailendra (J.L. Moens, 1937)

⁶⁹ Uraian lebih lengkap dapat dibaca di Bab IV

⁷⁰ Kesimpulan yang sama juga dikemukakan oleh Bosch meskipun masih ragu-ragu. Ia kemudian menyamakan Sri Maharaja di prasasti Ligor dengan raja Sailendra di prasasti Kalasan dan Dharanindra di prasasti Kelurak. Ia kakek Balaputradewa yang disebut Yawabhumiipala di prasasti Nalanda. Raja ini menurunkan Samaratungga (prasasti Kayumwungan) atau Samaragrawira (prasasti Nalanda), yang kawin dengan Tara putri Dharmasetu dari Somawangsa. Ia mempunyai anak Pramodawardhani (prasasti Kayumwungan) dan Balaputradewa (prasasti Nalanda), mereka semua dari keluarga Sailendra. Sedangkan keluarga Sailendra yang memerintah di Sriwijaya ialah Culamaniwarman dan Marwijayottunggawarman seperti yang disebutkan di prasasti Leiden (F.D.K. Bosch, 1952, hlm. 113–123; 1925 hlm. 509–588)